BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Ekonomi Regional

Pengembangan ekonomi regional Provinsi Gorontalo didukung oleh implemetasi program agropolitan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengembangan ekonomi wilayah di Provinsi Gorontalo dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu model pendekatan ekonomi lokal berupa pengembangan jagung sebagai komoditi lokal di Kecamatan Bongomeme dan model pendekatan kemitraan berupa hubungan yang terjalin antara pihak pabrik gula dan masyarakat di Kecamatan Paguyaman. Dalam penelitian pencapaian peningkatan ekonomi wilayah dilihat dari pendapatan masyarakat terutama pendapatan pemilik lahan.

4.1.1 Karakteristik Ekonomi Regional di Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal Murni)

Penanaman jagung bukan merupakan hal baru oleh masyarakat khususnya petani di Kecamatan Bongomeme, kebiasaan menanam jagung telah ada sejak dulu karena dalam sejarahnya hingga saat ini, pertanian merupakan mata pencaharian utama di Kecamatan Bongomeme. Selain kepemilikan pribadi, berkembang mekanisme kepemilikan tanah pertanian bersama yang disebut miliki atau budel karena pengolahannya dilakukan oleh keluarga besar secara bergantian. Masyarakat Gorontalo mengenal dua bentuk pertanian berdasarkan jenis tempat dan tanamannya, yakni ladang dan sawah. Ladang adalah kawasan pertanian kering yang umumnya ditanami sayur-sayuran, umbi-umbian, dan palawija, sementara sawah adalah kawasan pertanian basah yang ditanami padi. Terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat berupa pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, kaum laki-laki mengolah tanah dengan menggunakan bajak secara tradisional dan kaum perempuan menanaminya dengan benih tanaman jagung serta masyarakat memiliki tradisi pangan berbasis pangan lokal yaitu mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Sehingga pada saat ini Kecamatan Bongomeme menjadi salah satu kecamatan pengembangan komoditas jagung sebagai upaya mendukung program agropolitan Provinsi Gorontalo. Dalam pembangunan ekonomi lokal, masyarakat harus memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, sumberdaya sosial, sumberdaya institusional (kelembagaan) dan sumberdaya fisik yang dimiliki untuk menciptakan suatu sistem perekonomian yang mandiri (dalam arti berkecukupan dan berkelanjutan). Sehingga

dalam pengembangan ekonomi lokal murni, pendekatan ekonomi lokal murni bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Karakteristik Kecamatan Bongomeme memberikan gambaran umum meliputi pendapatan, produksi komoditi sumber daya alam, tenaga kerja, lahan, harga, pasar, serta kelembagaan yang merupakan variabel ekonomi regional di wilayah studi.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

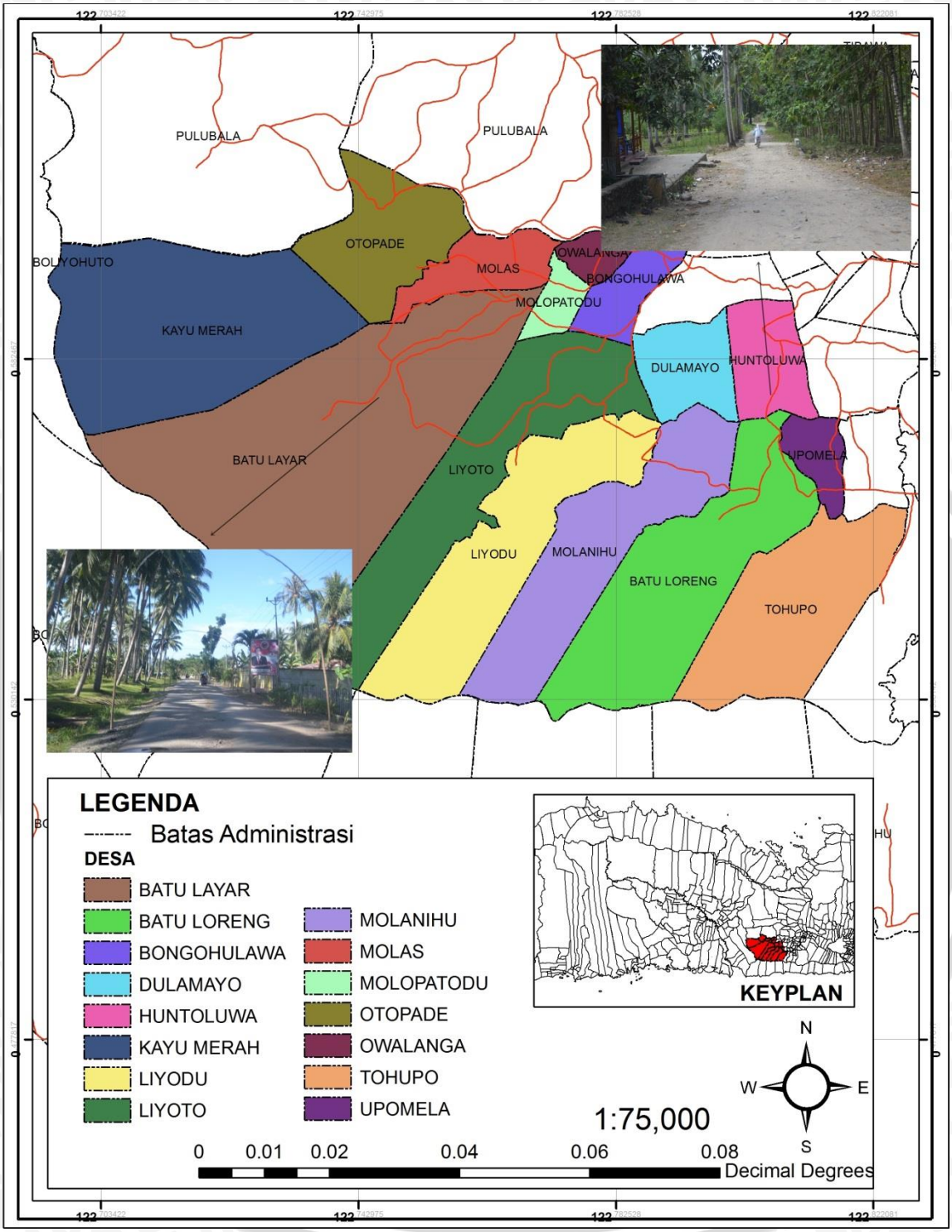

Gambar 4. 1 Foto Mapping Kondisi Infrastruktur Jalan Kecamatan Bongomeme

A. Pendapatan

Tingkat kesejahteraan petani bisa dilihat atau dikaitkan dengan tingkat pendapatan pemilik lahan jagung, pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima oleh pemilik lahan jagung khususnya pendapatan dalam satuan rupiah. Pendapatan pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini dibatasi dari produksi komoditi, tenaga kerja, lahan, harga jual, pasar, serta kelembagaan. Interval kelompok pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kelompok Pendapatan Pemilik Lahan Jagung di Kecamatan Bongomeme Tahun 2013-2014

Pendapatan (Rp/Masa Panen)	Jumlah Petani Pemilik Lahan
Rp. 1.000.000-Rp. 3.000.000	15%
Rp. 4.000.000-Rp. 6.000.000	12%
Rp. 7.000.000-Rp. 9.000.000	12%
Rp. 10.000.000-Rp. 13.000.000	12%
Rp. 14.000.000-Rp. 16.000.000	5%
Rp. 17.000.000-Rp. 19.000.000	11%
Rp. 20.000.000-Rp. 22.000.000	9%
Rp. 23.000.000-Rp. 25.000.000	24%

Sumber: Survei Primer, 2013

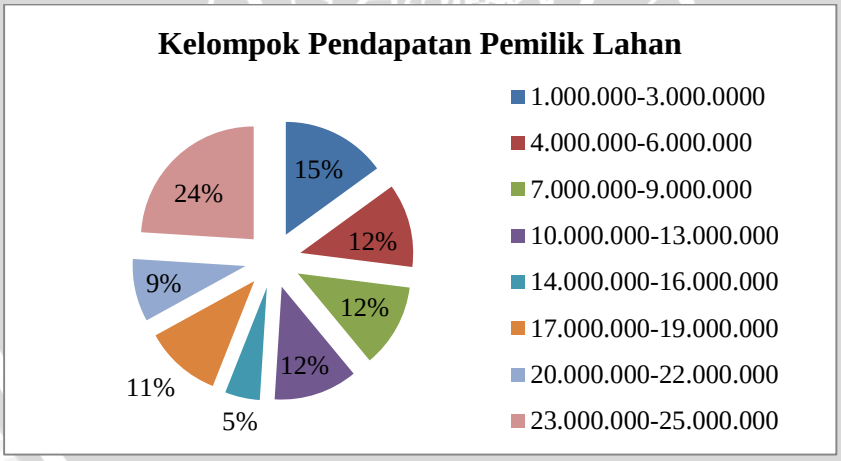

Gambar 4. 2 Grafik Kelompok Pendapatan Pemilik Lahan di Kecamatan Bongomeme

Sesuai hasil survei primer yang dari sampel pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat bahwa kelompok pendapatan yang memiliki presentase paling besar dari diagram pada Gambar 4.2 yaitu kelompok pendapatan Rp. 23.000.000 sampai dengan Rp. 25.000.000 setiap kali masa panen jagung. Dari interval tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme sudah cukup tinggi namun pendapatan tersebut dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu luas

lahan yang dimiliki sehingga secara umum dapat dilihat bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki semakin besar pula pendapatan yang dimiliki oleh pemilik lahan.

B. Produksi Komoditi Sumber Daya Alam

1. Frekuensi Produksi

Frekuensi produksi berkaitan dengan berapa kali pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme melakukan penanaman jagung dalam setahun. Hal ini berhubungan dengan jumlah produksi jagung yang dapat dihasilkan, jika penanaman jagung dilakukan lebih dari satu kali maka jumlah produksi jagung akan meningkat dibandingkan dengan satu kali masa panen dalam setahun. Pada umumnya setiap petani pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme melakukan penanaman jagung tiga kali dalam setahun, jagung dipanen jika telah berusia ±100 hari untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Bulan penanaman jagung disesuaikan dengan kondisi cuaca dan modal bibit yang dimiliki oleh petani.

2. Jumlah Produksi

Jumlah produksi berkaitan dengan frekuensi produksi, namun lebih mengacu pada jumlah hasil panen yang dilakukan oleh petani pemilik lahan Kecamatan Bongomeme pada satu kali masa panen. Setiap pemilik lahan jagung yang ada menghasilkan jumlah produksi jagung berbeda-beda tergantung pada besarnya luas lahan yang dimiliki serta frekuensi produksi yang dilakukan. Presentase jumlah produksi jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Produksi Jagung di Kecamatan Bongomeme

Jumlah Produksi Jagung (Kg)	Jumlah Petani
1000-2000	17%
3000-4000	19%
5000-6000	18%
7000-8000	17%
9000-10000	29%

Sumber: Hasil Survei, 2013

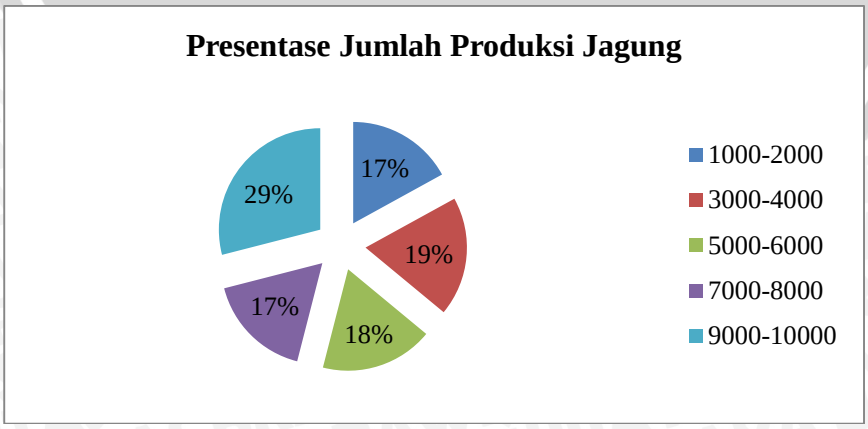

Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Produksi Jagung di Kecamatan Bongomeme
Sumber: Hasil survei, 2014

Hasil produksi jagung di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Gambar 4.3, produksi jagung mencapai 9.000-10.000 kg untuk setiap masa panen jagung, jumlah ini dilihat dari presentase terbesar kelompok interval produksi yang dihasilkan oleh pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme. Jumlah tersebut dapat dihasilkan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki dan keberhasilan panen yang dilakukan.

C. Tenaga Kerja

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kecamatan Bongomeme pada Tahun 2013 sampai dengan Bulan Mei berjumlah 19.522 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Bongomeme adalah penduduk laki-laki lebih besar 3% dari jumlah penduduk perempuan. Penduduk menurut kelompok dewasa dan anak-anak berpengaruh terhadap tingkat produktifitas tenaga kerja yang ada di Kecamatan Bongomeme. Jumlah penduduk menurut kelompok dewasa dan anak-anak di setiap desa Kecamatan Bongomeme pada Tahun 2012 dapat dilihat pada Gambar 4.3.

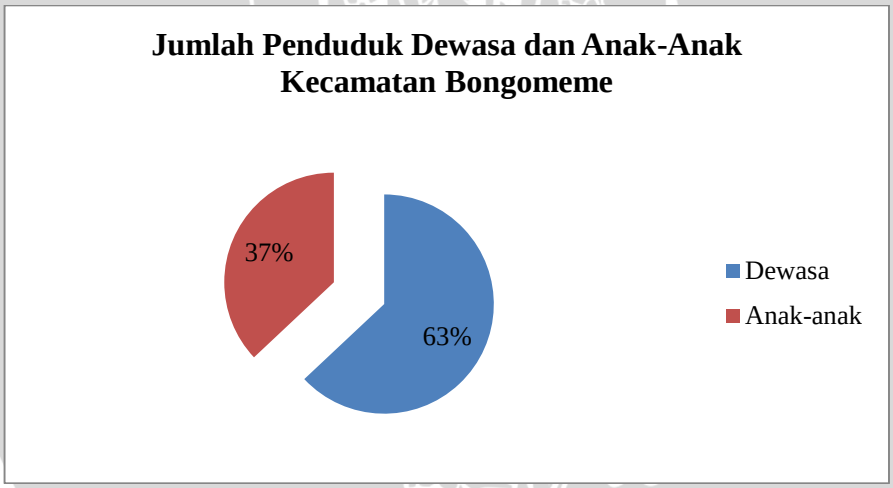

Gambar 4.4 Diagram Presentase Penduduk Dewasa dan Anak-anak Kecamatan Bongomeme
Sumber: Hasil survei, 2014

Berdasarkan data penduduk menurut kelompok dewasa dan anak-anak dapat dilihat pada Gambar 4.4 jumlah penduduk dewasa lebih banyak daripada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa usia kerja produktif lebih mendominasi sehingga banyak tenaga kerja yang ada di Kecamatan Bongomeme, angkatan kerja yang ada lebih banyak bekerja sebagai petani sesuai dengan kemampuan mereka yang sebagian besar berpendidikan rendah. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian berhubungan dengan presentase penduduk Kecamatan Bongomeme yang bekerja sebagai petani khususnya sebagai petani jagung. Penduduk yang ada di Kecamatan

Bongomeme sebagian besar bertani untuk memenuhi kebutuhan mereka, secara presentase terdapat 85% penduduk Kecamatan Bongomeme yang bekerja sebagai petani jagung karena sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk penanaman jagung sebagai komoditas unggulan agropolitan Provinsi Gorontalo.

2. Permintaan tenaga kerja

Sesuai dengan survei primer yang dilakukan di Kecamatan Bongomeme kepada pemilik lahan jagung, permintaan tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang bekerja pada satu pemilik lahan jagung, petani tersebut ikut serta dari proses pertama penanaman bibit sampai dengan panen tetapi jumlah tesebut tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Pada umumnya, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak permintaan tenaga kerja yang diperlukan oleh pemilik lahan. Permintaan tenaga kerja setiap pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Permintaan Tenaga Kerja di Kecamatan Bongomeme

Permintaan Tenaga Kerja	Jumlah Petani Pemilik Lahan
3 orang tenaga kerja	2%
4 orang tenaga kerja	33%
5 orang tenaga kerja	44%
6 orang tenaga kerja	21%

Sumber: Hasil Survei, 2014

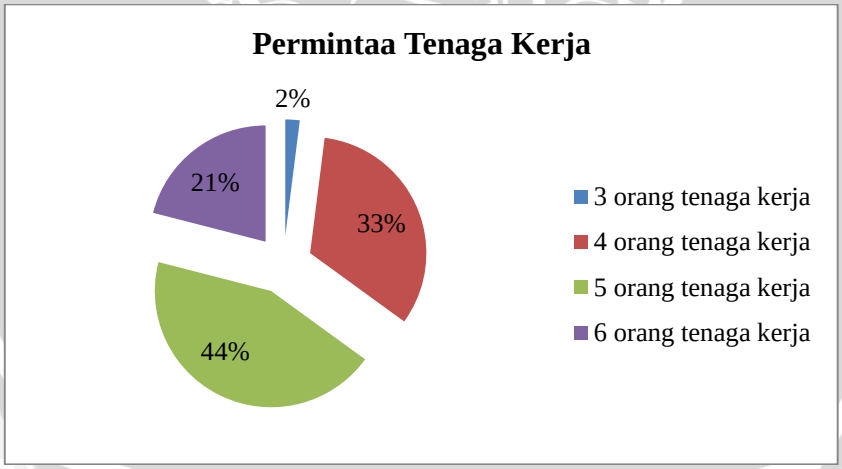

Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Tenaga Kerja dalam satu kali masa panen
Sumber: Hasil survei, 2014

Tenaga kerja yang dibutuhkan setiap pemilik lahan untuk penanaman jagung di Kecamatan Bongomeme tidak lebih dari 10 orang petani, hal ini dapat dilihat dari presentase tenaga kerja pada Gambar 4.5 setiap pemilik lahan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Semakin banyak tenaga kerja yang membantu pemilik lahan dalam penanaman jagung sampai masa panen tidak menjamin semakin banyak

produksi jagung yang dihasilkan karena kemampuan dan keterampilan setiap tenaga kerja berbeda-beda. Jadi, selain kuantitas atau jumlah petani yang bekerja, kualitas tenaga kerja juga berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung yang dihasilkan.

D. Luas lahan

Budidaya tanaman bahan makanan merupakan salah satu sub sektor pertanian. Tanaman bahan makanan tersebut mencakup tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau. Padi dan jagung adalah tanaman yang sebagian besar dibudidayakan oleh petani yang ada di Kecamatan Bongomeme. Luas lahan kering menurut pengggunaannya di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Luas lahan kering menurut pengggunaannya menurut Desa di Kecamatan Bogomeme tahun 2011

Desa	Tegal/kebun	Ladang /Huma	Padang rumput	Perkebunanan
Molanihu	2102.99	-	109.20	512.30
Batulayar	1199.83	-	14	1444
Molas	298	-	-	327
Tohupo	259	-	8	133.90
Molopatodu	602.40	-	4.20	161.26
Upomela	374.90	-	4	116.42
Dulamayo	151.38	-	-	11
Otopade	380	-	-	526.74
Batuloreng	244	-	2.60	859
Bongohulawa	487.80	-	-	70.89
Huntulohulawa	147.80	-	9	11
Liyodu	-	-	-	-
Kayumerah	-	-	-	-
Owalanga	-	-	-	-
Liyoto	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Bongomeme dalam angka, 2012

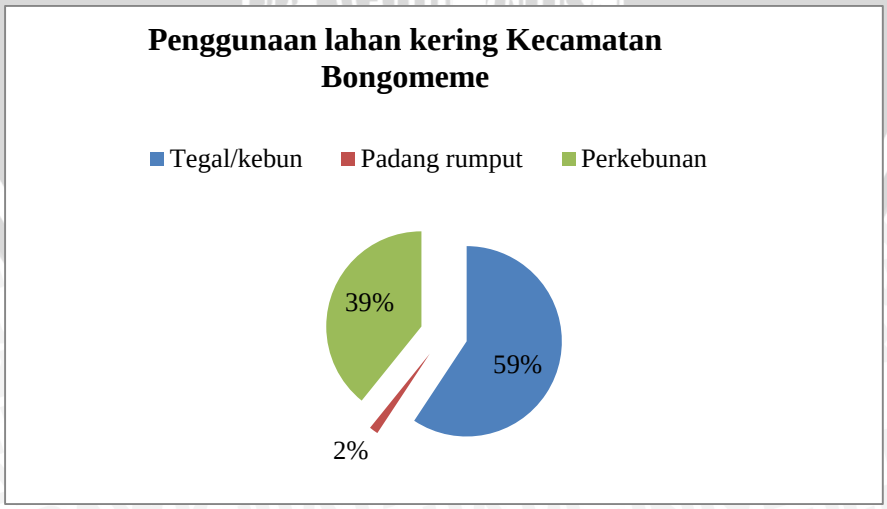

Gambar 4. 6 Presentase Peggunaan lahan kering Kecamatan Bogomeme
Sumber: Hasil survei, 2014

Lebih spesifik kepada besarnya luas lahan yang dimiliki oleh pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat dari Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Luas lahan yang dimiliki Pemilik Lahan Jagung di Kecamatan Bongomeme

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Pemilik Lahan
0.1 – 0.5	16%
0.6 – 1.0	26%
1.1 – 1.5	21%
1.6 – 2.0	36%
2.1 – 2.5	1%

Sumber: Survei primer, 2014

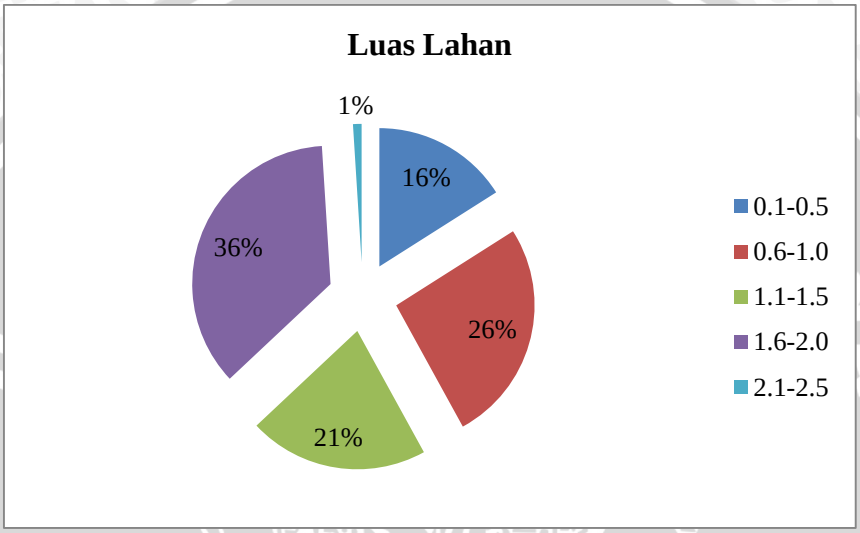

Gambar 4. 7 Grafik Luas Lahan Jagung di Kecamatan Bongomeme
Sumber: Hasil survey, 2014

Data tersebut merupakan data dari survei primer yang telah dilakukan peneliti sesuai dengan jumlah sampel penelitian terhadap pemilik lahan jagung. Dari Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa presentase luas lahan terbesar di Kecamatan Bongomeme terdapat pada kelompok pemilik lahan dengan luas lahan 1,6 Ha sampai dengan 2 Ha. Budidaya tanaman jagung di Kecamatan Bongomeme umumnya dilakukan di lahan kering dengan sumber air tergantung pada curah hujan.

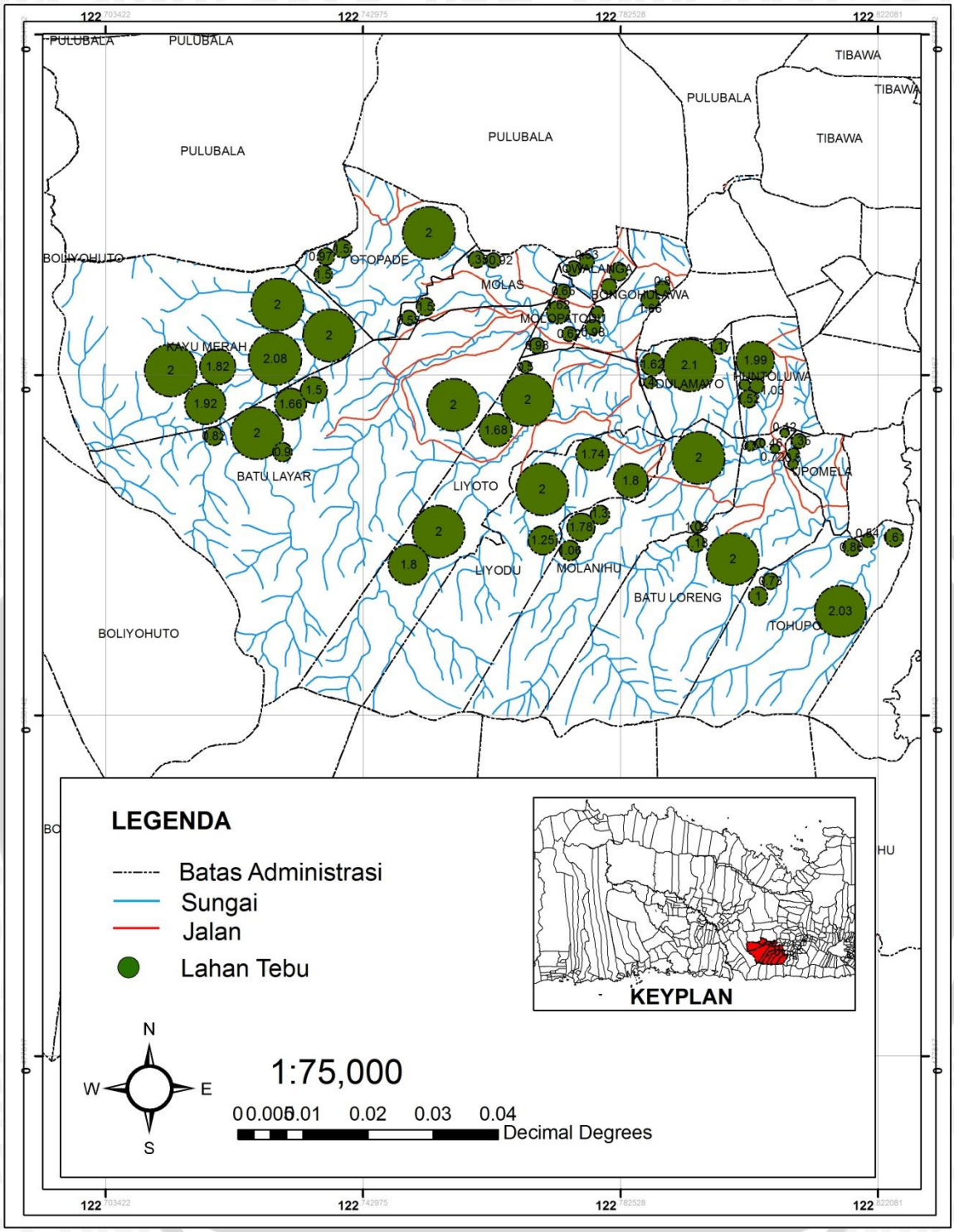

Peta 4. 1 Luas Lahan Jagung di Kecamatan Bongomeme

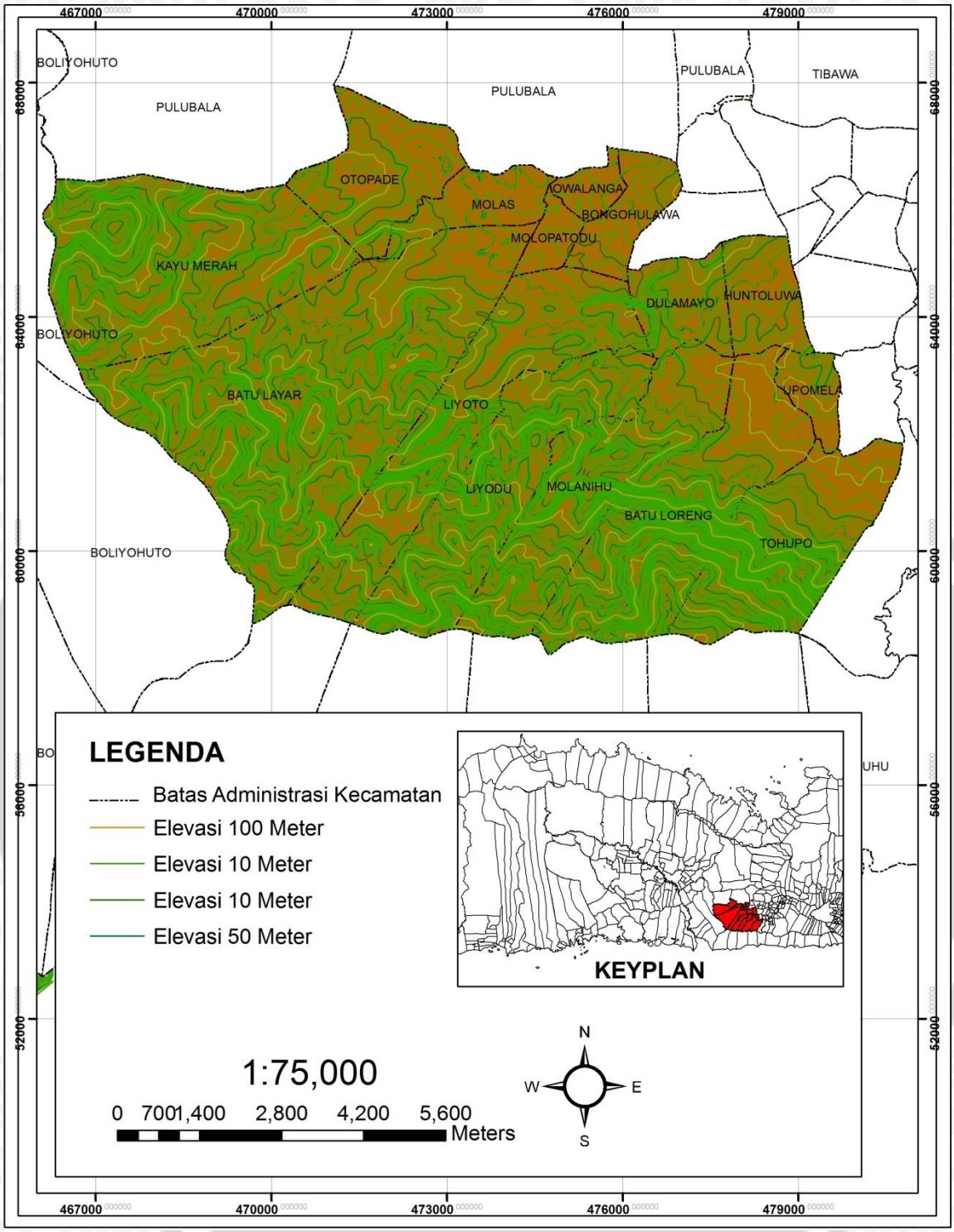

Gambar 4. 8 Peta Kontur Kecamatan Bongomeme

E. Harga

Pendapatan petani jagung di Kecamatan Bongomeme dinilai dari hasil penjualan panen jagung yang ditinjau dari harga jual jagung. Menurut survei lapangan yang dilakukan peneliti harga jual jagung di pasaran berkisar antara Rp.2.600/kg-Rp.2.800/kg, dalam satu kali masa panen petani jagung dapat menghasilkan kira-kira lima ton jagung untuk 1 Ha lahan yang ditanami jagung. Petani yang disurvei adalah petani pemilik lahan sehingga pendapatan pemilik lahan jagung dapat dilihat sesuai dengan luasan lahan yang dimilikinya, semakin besar luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pendapatan pemilik lahan. Tingkat keberhasilan panen juga berpengaruh terhadap kuantitas serta kualitas jagung yang dihasilkan, namun harga penjualan jagung masih bisa mengalami perubahan sesuai dengan permintaan pasar dan pengumpul yang ada.

F. Pasar

1. Jarak Pasar

   Pasar berhubungan dengan jaminan penjualan jagung disetiap masa panen, sebagian besar petani pemilik lahan menjual hasil panen ke pasar yang ada di Kecamatan Bongomeme dengan jarak 2-5 km dari lahan jagung. Pemasaran produksi pertanian yang ada di Kecamatan Bongomeme didominasi oleh komoditas jagung sebesar 89,8% dari jumlah produksi komoditas pertanian lainnya. Di Kecamatan Bongomeme sendiri memiliki pasar dengan jangkauan pelayanan yang meliputi Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Dungaliyo, dan sebagian Kecamatan Isimu. Pasar yang terdapat di Kecamatan Bongomeme tersebut merupakan pasar tujuan utama yang dijadikan tempat pemasaran hasil produksi jagung oleh petani yang ada di Kecamatan Bongomeme. Pasar tersebut melakukan kegiatan jual beli satu kali dalam seminggu yaitu hari rabu, jagung yang dijual berupa jagung yang belum diolah menjadi barang produksi lainnya karena pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme belum memiliki keterampilan dalam mengolah hasil bahan baku jagung menjadi barang produksi lainnya.

2. Ongkos Angkut

   Beberapa hal yang mempengaruhi ongkos angkut yang dikeluarkan pemilik lahan yaitu jarak lahan jagung ke pasar tujuan dan jenis moda transportasi yang digunakan sehingga setiap pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme mengeluarkan ongkos angkut yang berbeda-beda. Sebagian besar pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme menggunakan mobil

terbuka untuk mengangkut hasil panen jagung ke pasar tujuan. Ongkos angkut yang dikeluarkan pemilik lahan untuk memasarkan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Ongkos Angkut Pemasaran Jagung di Kecamatan Bongomeme

Ongkos Angkut (Rupiah)	Jumlah Pemilik Lahan
10.000-50.000	16%
60.000-100.000	34%
110.000-150.000	17%
160.000-200.000	31%
210.000-250.000	2%

Sumber: Hasil survei, 2014

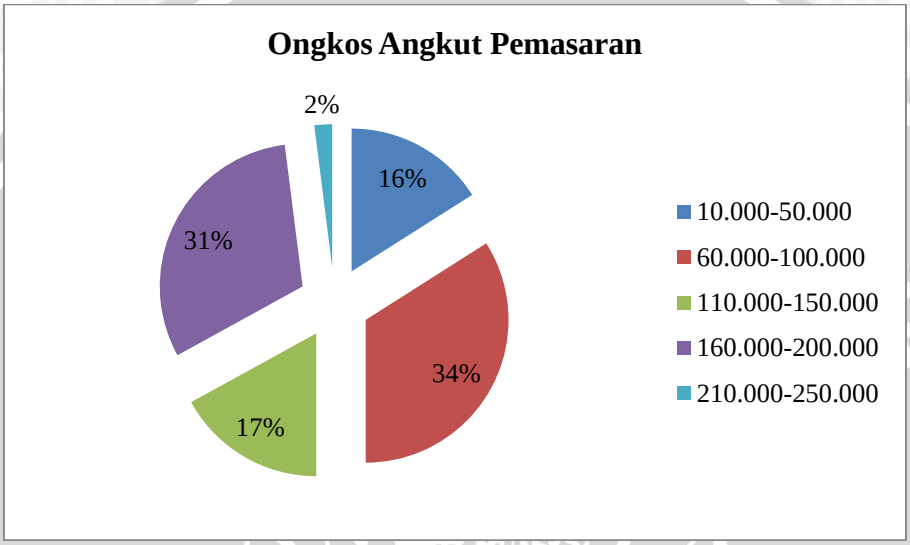

Gambar 4. 9 Grafik Ongkos Angkut yang Dikeluarkan Pemilik Lahan
Sumber: Hasil Survei, 2014

Jika dilihat dari Tabel 4.6, ongkos angkut yang dikeluarkan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme terdapat pada kelompok dengan kisaran antara 50.000-250.000. Hal ini berhubungan dengan besar produksi yang dihasilkan setiap pemilik lahan, semakin besar hasil produksi jagung dan semakin jauh jarak antara lahan jagung sebagai tempat penghasil bahan baku dengan pasar, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme.

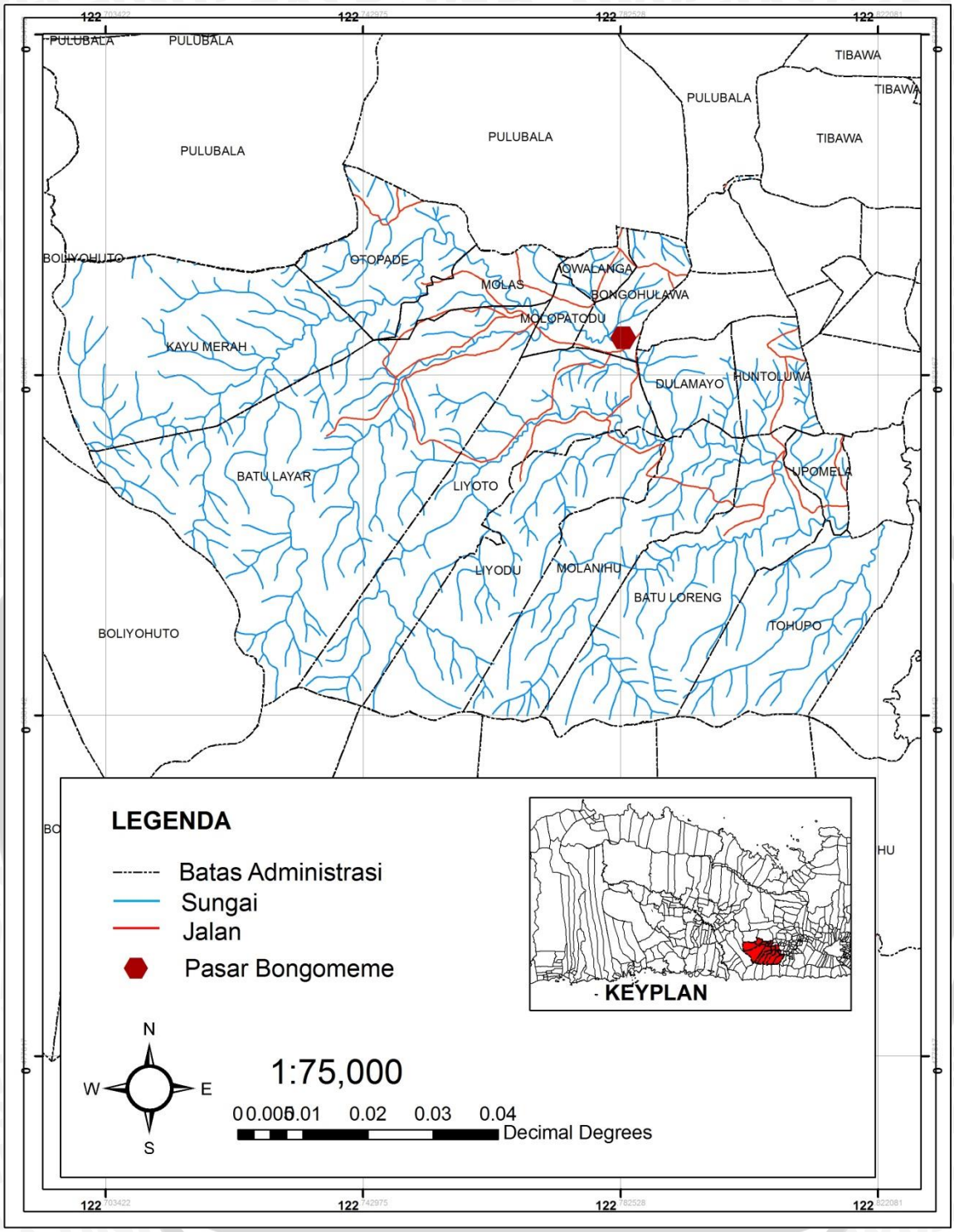

Peta 4. 2 Letak Pasar di Kecamatan Bongomeme

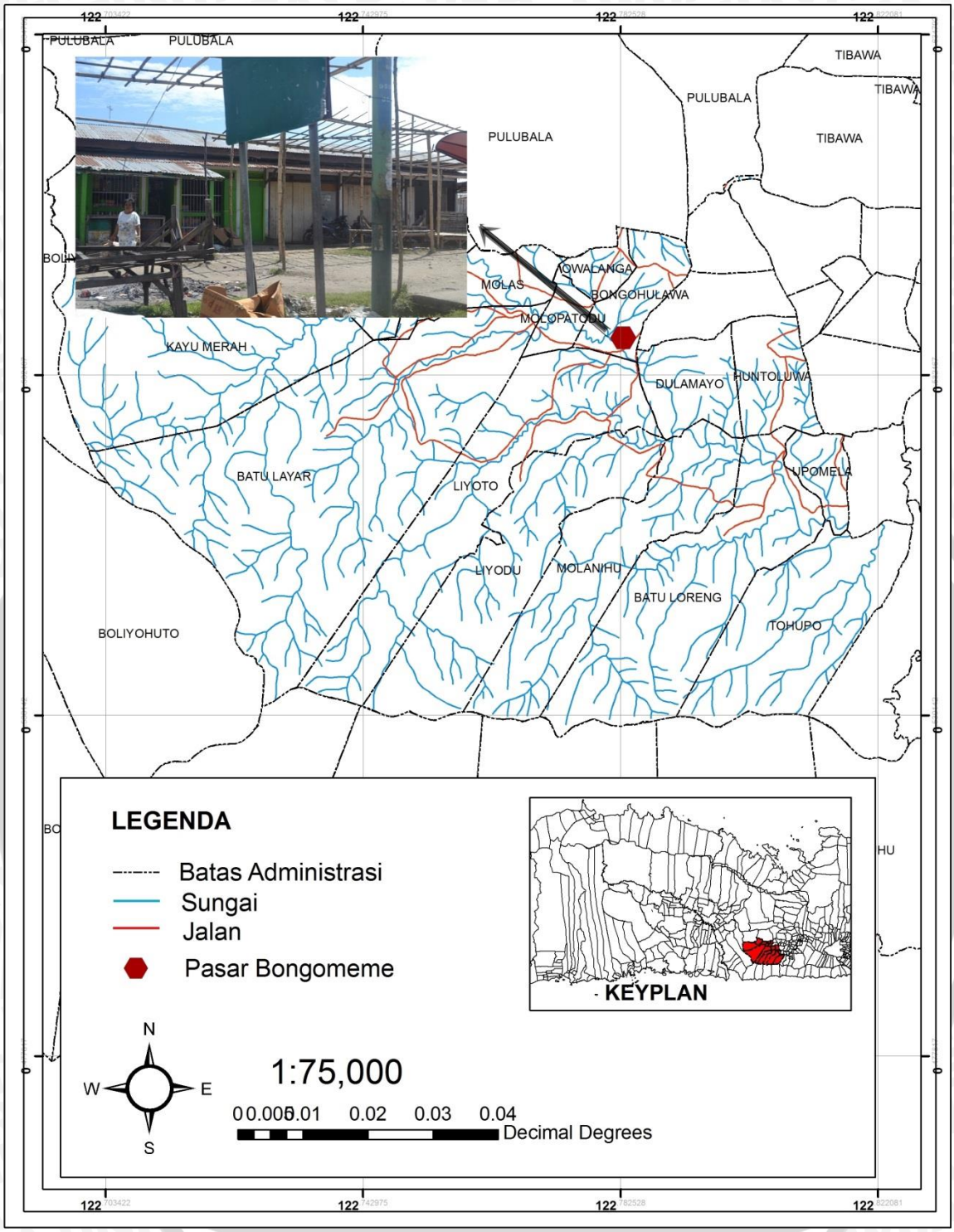

Gambar 4. 10 Foto Mapping Pasar Kecamatan Bongomeme

G. Kelembagaan (Peran Pemerintah) Kecamatan Bongomeme

Kelembagaan merupakan wadah yang mengkoordinasikan segala kebutuhan yang berhubungan dengan masyarakat. Kelembagaan yang ada di Kecamatan Bongomeme terdiri dari lembaga formal dan lembaga informal. Kelembagaan yang ada membantu para petani dalam beberapa hal terutama membantu para petani dan pemilik lahan. Peningkatan produktivitas petani dalam produksi jagung tidak selalu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya sehingga itu kelembagaan pertanian baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun lembaga swasta memiliki peranan penting dalam membantu peningkatan keterampilan petani yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produksi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku, dengan adanya nilai tambah dari pengolahan tersebut maka akan membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan.

1. Pemerintah Kecamatan

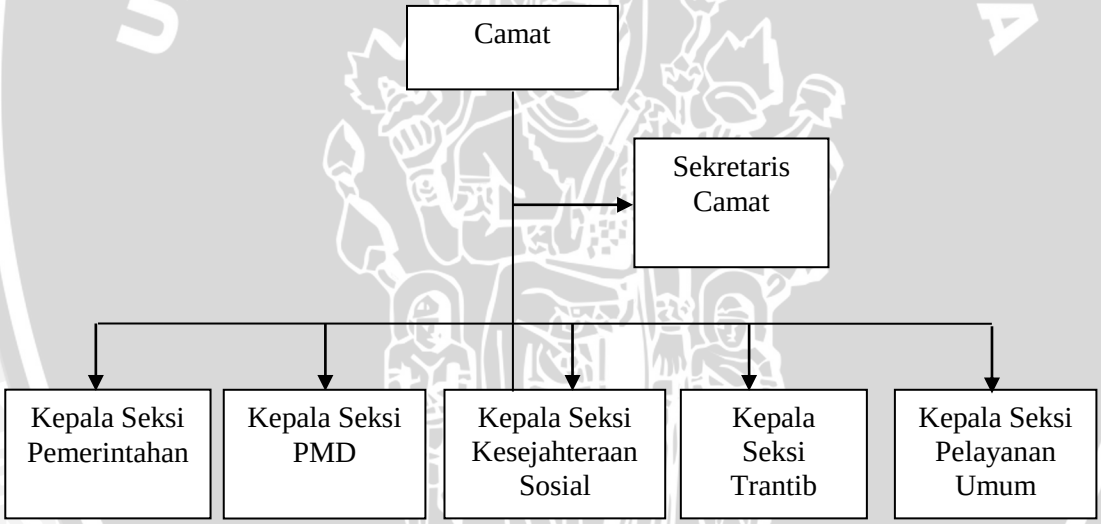

Gambar 4.11 Struktur Organisasi Pemerintaha Kecamatan Bongomeme
Sumber: Survei Primer, 2013

Pemeritah Kecamatan Bongomeme dipimpin oleh Kepala Camat yang memimpin dan menyelenggarakan pemerintahan dibantu oleh sekretris camat dan berbagai seksi yang dibentuk sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di Kecamatan Bongomeme. Seksi-seksi tersebut dibentuk agar mempermudah kerja dan mengoptimalkan kinerja pihak pemerintahan sesuai bidang masing-masing. Seksi tersebut yaitu seksi pemerintahan, seksi PMD, seksi kesejahteraan sosial, seksi trantib, dan seksi pelayanan umum. Struktur pemerintahan yang ada di Kecamatan Bongomeme memiliki tugas masing-masing, adapun tugas-tugas sesuai dengan jabatan masing-masing adalah:

a. Camat

Camat mempunyai tugas untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, dengan wewenang tersebut camat bertugas mengkoordinasikan kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat, upaya penyelenggaraan ketertiban umum yang ada di Kecamatan Bongomeme, penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan serta mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintah di tingkat Kecamatan Bongomeme dan membina penyelenggaraan di tingkat desa yang ada dalam wilayah administratif kecamatan.

b. Sekretaris camat

Sekretaris camat dalam pelaksanaan tugasnya membantu kerja camat dalam melaksanakan urusan umum yang berhubungan dengan keuangan dan kepegawaian yang ada di Kecamatan Bogomeme. Selain itu, sekretaris camat memiliki tugas untuk mengkoordinasikan pembinaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan unit kerja dibawah pengawasan camat.

c. Kepala seksi pemerintahan

Seksi pemerintahan bertugas untuk menyusun bahan perumusan kebijakan teknis bidang pemerintahan dan program kegiatan seksi pemerintahan yang berada di bawah pengawasan camat.

d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa

Seksi ini memiliki tugas dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perencanaan pembanguan lingkungan hidup yang ada di Kecamatan Bongomeme. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan dapat meningkatkan kesuksesan program kesejahteraan di Kecamatan Bongomeme.

e. Seksi kesejahteraan sosial

Seksi ini lebih banyak berhubungan langsung dengan masyarakat karena tugasnya membantu camat dalam memfasilitasi pelaksanaan program pendidikan, pelayanan sosial, tenaga kerja serta agama. Kepala seksi kesejahteraan sosial bertanggungjawab terhadap kebijakan pemberdayaan masyarakat.

f. Seksi ketentraman dan ketertiban umum

Seksi ini memiliki tugas pokok untuk merumuskan dan melaksanakan kebijalan teknis yang berhubungan dengan ketentrama dan ketertiban umum.

Semua kegiatan dan upaya yang dibuat dan dilaksanakan seksi ini dibawah pengawasan camat dan harus dipertanggungjawabkan kepada camat sebagai kepala pelaksanaan pemerintahan di Kecamatan Bongomeme.

g. Seksi pelayanan umum

Seksi pelayanan umum mempunyai tugas pokok membantu kerja camat dalam pelayanan umum seperti halnya pembangunan sarana dan prasana Kecamatan Bongomeme yang menjadi kebutuhan umum setiap masyarakat. Sarana dan prasarana tersebut seperti layanan listrik, jalan sebagai pendukung transportasi, tata ruang serta pemukiman.

2. Kelompok Tani

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebab sektor pertanian mempunyai fungsi penting dalam menggerakkan ekonomi rakyat karena masyarakat Provinsi Gorontalo 80% masih bergelut di bidang pertanian, untuk memenuhi pertumbuhan ekonomi rakyat dalam sub sektor pertanian sebagai usaha pokok masyarakat, dalam menunjang ekonomi secara umum maka pembentukan kelompok tani akan lebih meningkatkan hasil produksi pertanian. Keberadaan kelembagaan petani, baik kelompok tani dan gabungan kelompok tani di Kecamatan Bongomeme yaitu:

a. Kelompok tani merupakan kebutuhan dasar bagi peningkatan kualitas produksi
b. Kelompok tani merupakan sarana penting untuk mewujudkan kualitas hasil pertanian
c. Kelompok tani dibentuk untuk tercapainya ketahanan pangan secara lokal maupun nasional

Kelompok tani yang ada di Kecamatan Bongomeme terdiri dari empat kelompok tani, sesuai dengan survei yang dilakukan setiap kelompok tani terdiri ± 20 petani jagung. Kelompok tani yang ada di Kecamatan Bongomeme adalah kelompok tani yang dibentuk sesuai dengan insiatif para petani itu sendiri kemudian didukung dengan mengajukan proposal kepada pihak kecamatan agar mendapatkan bantuan berupa modal untuk pembibitan dan pemasaran dari pihak pemerintah. Bantuan ataupun kerjasama yang terbentuk antara pemerintah dan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Bentuk Kerjasama Pemerintah dan Pemilik Lahan Jagung Kecamatan Bongomeme

Bentuk Kerjasama	Jumlah Pemilik Lahan Jagung
Tidak terjalin kerjasama	48%
Pemasaran	20%
Pembibitan	8%
Pemasaran dan Pembibitan	24%

Sumber: Hasil survei, 2014

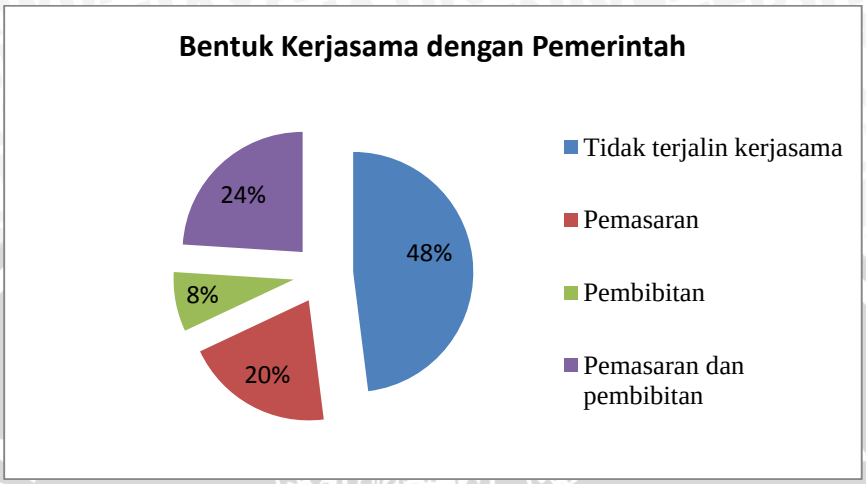

Gambar 4. 12 Presentase Bentuk Kerjasama Pemilik Lahan dengan Pemerintah Kecamatan Bongomeme
Sumber: Hasil survei, 2014

Sesuai dengan survei mengenai kerjasama yang terjalin antara pemilik lahan dan pemerintah dalam mendukung usaha tani khususnya pengembangan komoditas jagung, terdapat 48% pemilik lahan yang belum menjalin kerjasama yang secara baik. Banyak pemilik lahan yang belum mengetahui keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari kerjasama tersebut, terutama untuk kemudahan dalam mengembangkan usaha.

4.1.2 Karakteristik Ekonomi Wilayah Kecamatan Paguyaman (Pendekatan Kemitraan)

Pada tahun 1989 PT. PG Gorontalo mulai dibuka dan mulai diadakan pembukaan lahan dan pembebasan lahan secara besar-besaran sehingga membuat masyarakat sekitar terutama Desa Lakeya yang menjadi lokasi PT. PG Gorontalo mengadakan penolakan besar-besaran. Hal itu dilakukan karena masyarakat menilai pabrik gula ini akan banyak membawa pengaruh negatif bagi masyarakat sekitar. Disamping itu harga yang ditawarkan untuk ganti rugi lahan tidak sepadan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Maka pada tahun 1990 pihak pemerintah Desa Lakeya mengadakan rundingan dengan pihak PT. PG Gorontalo dan mencapai kesepakatan. Hasilnya adanya 10% dari pekerja pabrik adalah masyarakat usia kerja yang berasal dari Desa Lakeya. Tetapi hingga sekarang masyarakat Desa Lakeya yang bekerja di PT. PG

Gorontalo hanya dijadikan sebagai pekerja musiman. Pada awal tahun beroperasinya PT. PG Gorontalo yaitu pada tahun 1990, PT. PG Gorontalo bernama PT. Nagamanis *Plantation* yang dikelola oleh pihak swasta. Mengingat proyek tersebut dipandang sangat strategis untuk mengembangkan Indonesia Bagian Timur, maka Pemeritah Pusat membantu pemecahan permasalahan yang ada, yaitu PT. RNI diminta meneruskan proyek tersebut melalui pengambil alihan seluruh saham perusahaan. Walaupun pada awalnya masyarakat menentang berdirinya pabrik gula, pada akhirnya masyarakat memandang bahwa kehadiran pabrik gula membawa kesempatan mengembangkan usaha untuk memajukan kondisi ekonomi. Pendekatan kemitraan, dibentuk dengan melibatkan seluruh komponen lapisan masyarakat, disini dimaksudkan agar kemitraan tersebut berjalan dinamis dan dapat memberikan dampak yang baik bagi pengembangan ekonomi agar terjadi sinergi kerja yang serasi, maka semua stakeholder termasuk pemerintah ikut aktif dalam kemitraan, dengan kemitraan maka kepentingan masyarakat dapat terakomodasi.

Dalam kemitraan ini pemerintah memfasilitasi kepentingan masyarakat maupun kepentingan sektor swasta, sehingga pendekatan kemitraan yang baik adalah kemitraan yang dibentuk dengan dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Berdirinya pabrik gula menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat baik dalam perkebunan tebu dan menjadi buruh pabrik. Selanjutnya akan dibahas karakteristik Kecamatan Paguyaman yang memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel ekonomi regional yang terdapat dalam penelitian. Karakteristik Kecamatan Paguyaman memberikan gambaran umum meliputi pendapatan, produksi komoditi sumber daya alam, tenaga kerja, lahan, harga, pasar, kelembagaan, serta industri yang merupakan variabel ekonomi regional di wilayah studi.

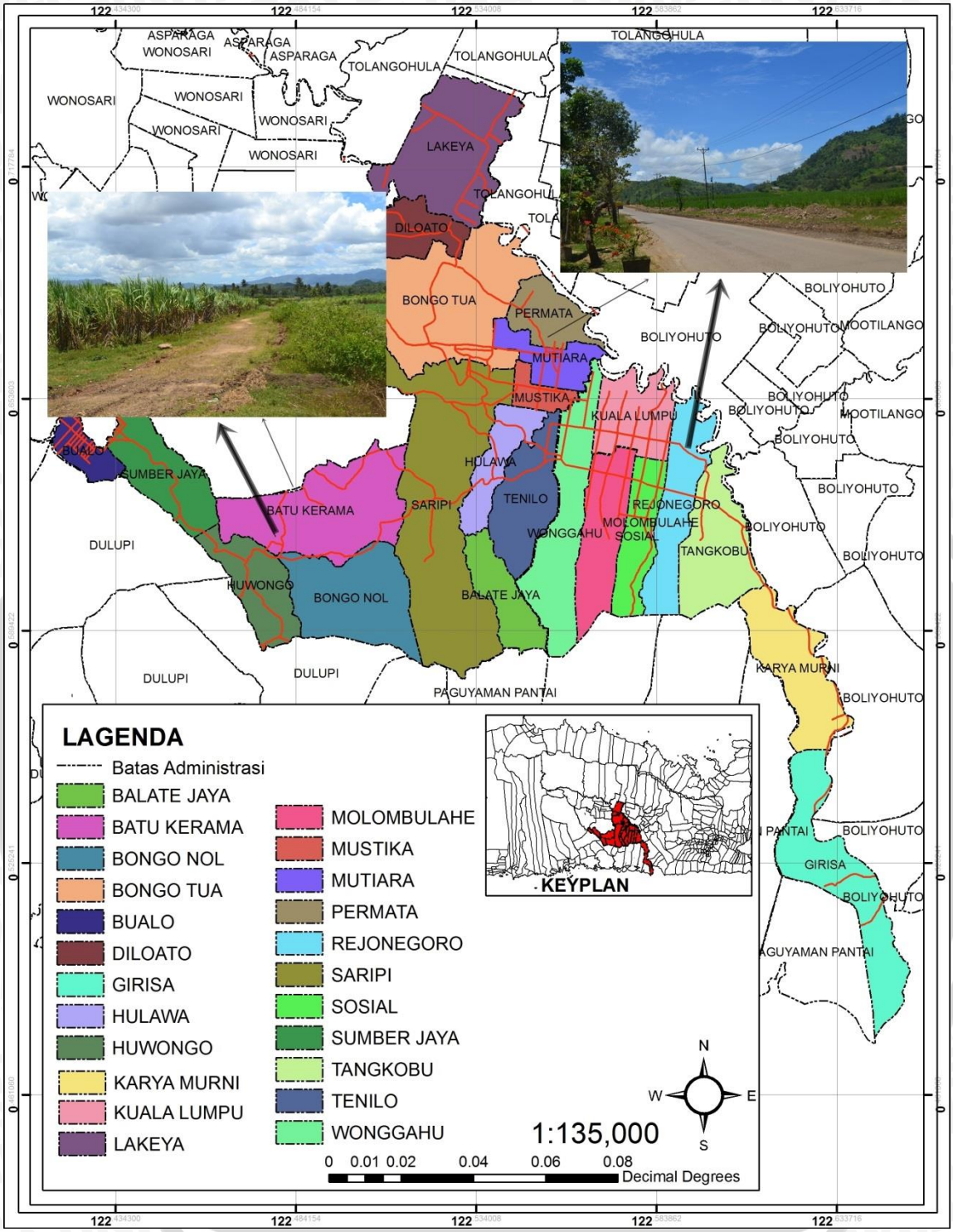

Gambar 4. 13 Foto Mapping Infrastuktur Jalan Kecamatan Paguyaman

A. Pendapatan

Pendapatan pemilik lahan tebu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun pendapatan pemilik lahan cenderung bergantung pada kebijakan harga yang ditentukan oleh pihak pabrik gula. Sesuai survei yang dilakukan kepada pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman, kelompok interval pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Kelompok Pendapatan Pemilik Lahan di Kecamatan Paguyaman

Jumlah Pendapatan (Rupiah)	Jumlah Pemilik Lahan
100.000-1.000.000	7%
1.100.000-2.000.000	23%
2.100.000-3.000.000	15%
3.100.000-4.000.000	18%
4.100.000-5.000.000	14%
5.100.000-6.000.000	10%
6.100.000-7.000.000	7%
7.100.000-8.000.000	2%
8.100.000-9.000.000	2%
9.100.000-10.000.000	2%

Sumber: Survei Primer, 2013

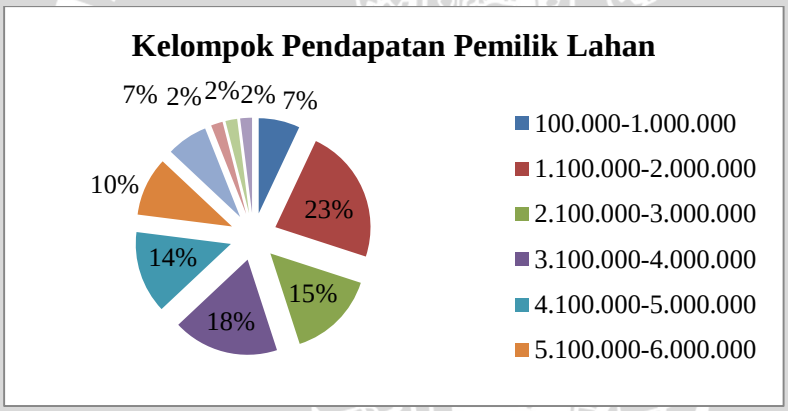

Gambar 4. 14 Grafik Kelompok Pendapatan Pemilik Lahan Tebu di Kecamatan Paguyaman

Sumber: Hasil Survei, 2014

Sesuai dari survei yang dilakukan dari sampel pemilik lahan di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat bahwa presentase kelompok pendapatan terbesar yaitu pemilik lahan dengan pendapatan Rp. 1.100-000- Rp. 2.000.000, sedangkan dengan presentase terkecil yaitu pemilik lahan dengan pendapatan diantara Rp. 7.100.000 sampai dengan Rp. 10.000.000. Pendapatan pemilik lahan sangat dipengaruhi oleh luas lahan tebu karena pihak pabrik gula menentukan harga jual produksi jagung ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki.

B. Produksi Komoditi

1. Frukuensi Produksi

Frekuensi produksi berkaitan dengan berapa kali pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman melakukan penanaman tebu dalam setahun. Hal ini

berkaitan dengan produksi jagung yang dapat dihasilkan karena jika penanaman tebu dilakukan lebih dari satu kali maka jumlah produksi akan meningkat dibandingkan dengan satu kali masa panen. Pada umumnya setiap petani pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman melakukan penanaman tebu hanya satu kali dalam setahun karena penanaman dan perawatan tebu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil panen yang baik. Tebu merupakan komoditi yang dapat dikembangkan dalam waktu cukup lama, tebu dapat dipanen jika usia tanaman berkisar 11-14 bulan sehingga petani tebu hanya dapat melakukan satu kali panen dalam setahun.

2. Jumlah Produksi

Jumlah produksi berkaitan dengan jumlah tebu yang dihasilkan dalam satu kali panen, dari suvei primer yang telah dilakukan diketahui bahwa pemilik lahan di Kecamatan Paguyaman dapat menghasilkan ±70 ton tebu dalam setahun. Seluruh hasil panen tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman dapat diserap oleh PT. PG. Tolangohula yang merupakan satu-satunya pabrik gula yang ada di Provinsi Gorontalo. Dalam satu kali masa panen dapat dihasilkan satu ton tebu untuk satu Ha lahan tebu yang dimiliki sehingga PT. PG Tolangohula sebagai sasaran utama pemasaran melakukan kerjasama dengan pemilik lahan tebu dalam hal pemasaran hasil panen. Hasil produksi tebu di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Hasil Produksi Tebu di Kecamatan Paguyaman

Jumlah Produksi Tebu (Kg)	Jumlah Pemilik Lahan Tebu
10000-50000	52%
60000-100000	38%
110000-150000	10%

Sumber: Survei Primer, 2013

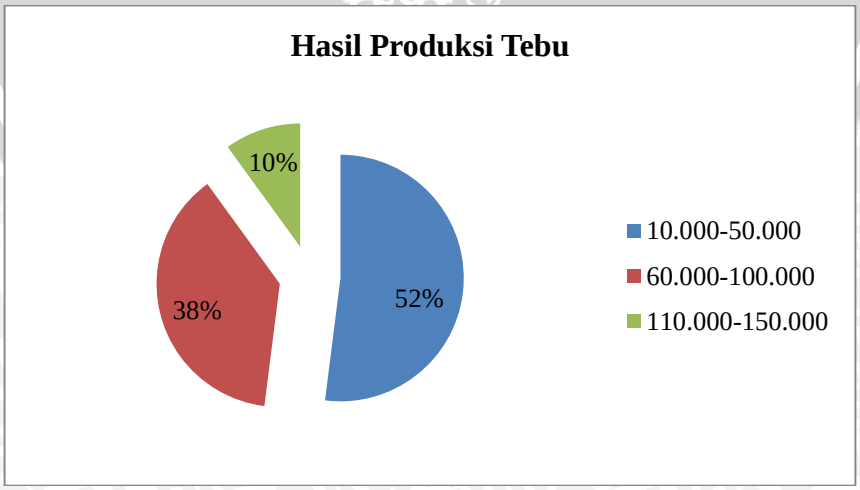

Gambar 4. 15 Grafik Jumlah Produksi Tebu di Kecamatan Paguyaman
Sumber: Hasil Survei, 2014

Produksi terendah yang dihasilkan pemilik lahan Kecamatan Paguyaman dapat dilihat dari presentase sampel data, yaitu berkisar 10.000-50.000 kg dalam satu kali masa panen. Sedangkan, 52% untuk pemilik lahan yang menghasilkan tebu dengan jumlah produksi tertinggi yaitu 110.000-150.000 kg dalam satu kali masa panen.

C. Tenaga Kerja

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kecamatan Paguyaman pada tahun 2011 adalah 31.277 jiwa, terdiri dari lak-laki 15.826 jiwa dan penduduk perempuan 15.451 jiwa. Melalui data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah peduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Paguyaman menunjukkan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan komposisi penduduk Kecamatan Paguyaman, penyerapan tenaga kerja dalam penelitian dikhusukan untuk melihat presentase penduduk yang bekerja sebagai petani tebu karena beragamnya mata pencaharian masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman selain di bidang pertanian, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Penghasilan utama sebagian besar penduduk di Kecamatan Paguyaman 2011

Desa	Pertanain	Pertambangan dan penggalian	Industri pengolahan	Perdaganga, rumah makan dan akomodasi	Jasa	Lainnya
Tangkobu	√	-	-	-	-	-
Molombulahe	√	-	-	-	-	-
Wonggahu	√	-	-	-	-	-
Saripi	√	-	-	-	-	-
Bongo Nol	√	-	-	-	-	-
Sumber Jaya	√	-	-	-	-	-
Mutiara	√	-	-	-	-	-
Karya Murni	√	-	-	-	-	-
Girisa	√	-	-	-	-	-
Kuala Lumpur	√	-	-	-	-	-
Tenilo	√	-	-	-	-	-
Mustika	√	-	-	-	-	-
Huwongo	√	-	-	-	-	-
Bongo Tua	√	-	-	-	-	-
Bualo	√	-	-	-	-	-
Batu Kramat	√	-	-	-	-	-
Hulawa	√	-	-	-	-	-
Balate Jaya	√	-	-	-	-	-
Diloato	√	-	-	-	-	-
Permata	√	-	-	-	-	-
Sosial	√	-	-	-	-	-
Rejonegoro	√	-	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Paguyaman dalam angka, 2012

Pertanian merupakan sektor utama yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman, hal ini didukung dengan keterampilan sebagian masyarakat dalam mengolah lahan pertanian yang luas di Kecamatan Paguyaman. Berdirinya PT. PG Tolangohula merupakan faktor pendorong utama dalam mempengaruhi mata pencaharian masyarakat, dengan hadirnya pabrik gula terbesar dan satu-satunya di Provinsi Gorontalo tersebut dapat menyerap 75% penduduk Kecamatan Paguyaman yang bekerja sebagai petani jagung beralih menanam tebu karena sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian penanaman tebu untuk pemenuhan bahan baku pabrik gula.

2. Permintaan tenaga kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah petani yang dibutuhkan pemilik lahan tebu untuk kegiatan penanaman sampai dengan panen, jumlah tenaga kerja tersebut dilihat setiap satu kali masa panen. Kebutuhan tenaga kerja juga dpengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak. Jumlah tenaga kerja yang iperlukan pemilik lahan dalam satu kali masa panen dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Jumlah Tenaga Kerja di Kecamatan Paguyaman

Jumlah Tenaga Kerja	Masa Panen	Jumlah Pemilik Lahan
3-4	1 kali	14%
5-6	1 kali	31%
7-8	1 kali	35%
9-10	1 kali	20%

Sumber: Survei Primer, 2013

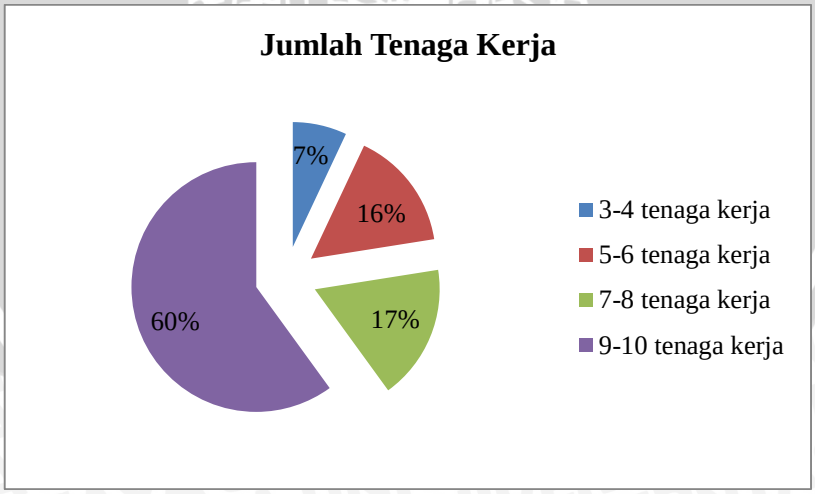

Gambar 4. 16 Grafik Jumlah Tenaga Kerja yang dibutuhkan Pemilik Lahan Tebu
Sumber: Hasil survei, 2014

Sesuai dengan survei primer yang dilakukan di Kecamatan Paguyaman kepada pemilik lahan tebu, dominannya pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman memerlukan 9-10 petani sebagai tenaga kerja dengan presentase 60%

pemilik lahan. Petani tersebut ikut serta dari proses pertama penanaman bibit sampai dengan panen tetapi jumlah tesebut tergantung pada luas lahan yang ditanami tebu atau luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak permintaan tenaga kerja yang diperlukan oleh pemilik lahan.

D. Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi jumlah produksi tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman, semakin besar lahan yang dimiliki semakin besar jumlah produksi tebu yang dihasilkan. Semua lahan yang dimiliki oleh petani pemilik lahan memiliki status kepemilikan sendiri. Luas lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12Luas Panen Jagung Kecamatan Paguyaman

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani Pemilik Lahan
0.1 – 0.5	28%
0.6 – 1.0	29%
1.1 – 1.5	31%
1.6 – 2.0	7%
2.1 - 2.5	5%

Sumber: Hasil survei, 2013

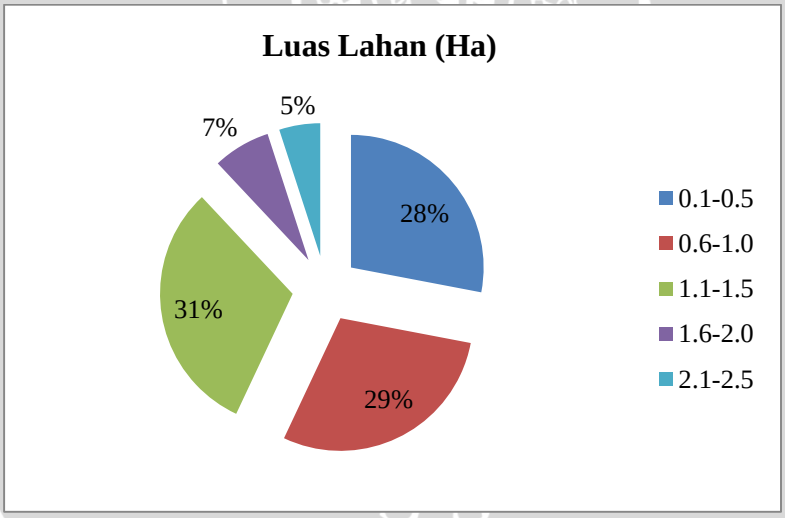

Gambar 4. 17 Grafik Luas Lahan Tebu di Kecamatan Paguyaman
Sumber: Hasil survey, 2014

Data tersebut disesuaikan dengan jumlah sampel pemilik lahan di Kecamatan Paguyaman. Pemilik lahan tebu umumnya berstatus kepemilikan sendiri karena lahan yang dibeli oleh pabrik akan langsung beralih kepemilikan oleh pihak PT. PG Tolangohula, petani yang kepemilikan lahannya beralih ke pabrik gula sebagian besar menjadi pekerja di pabrik, baik sebagai tenaga administrasi maupun buruh tani pabrik. Luas lahan paling besar yang dimiliki pemilik lahan berkisar antara 2.1-2.5 Ha sedangkan paling banyak luas lahan tebu yang dimiliki oleh petani yaitu pada interval 1.1-1.5 Ha.

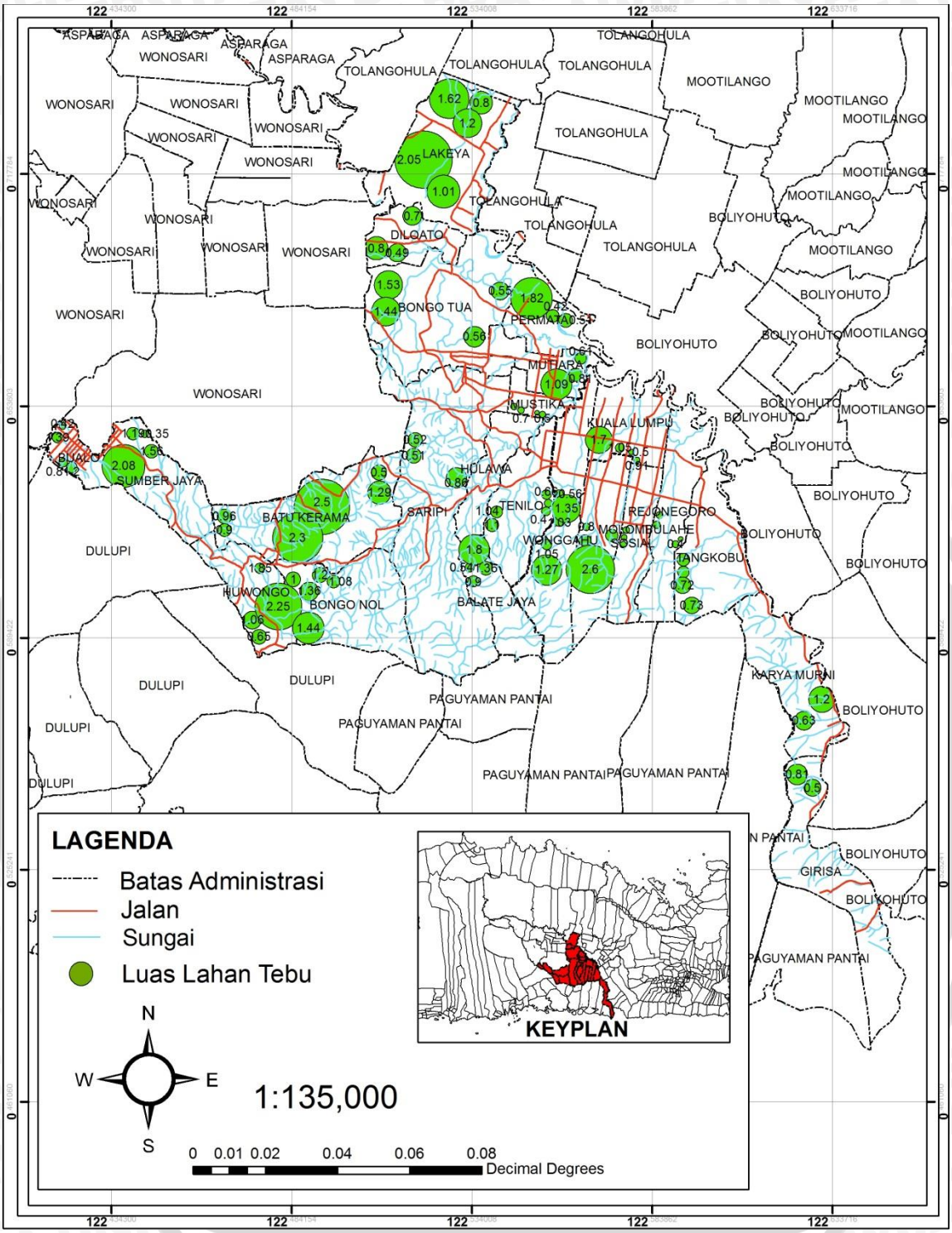

Peta 4. 3 Luas Lahan Tebu Kecamatan Paguyaman

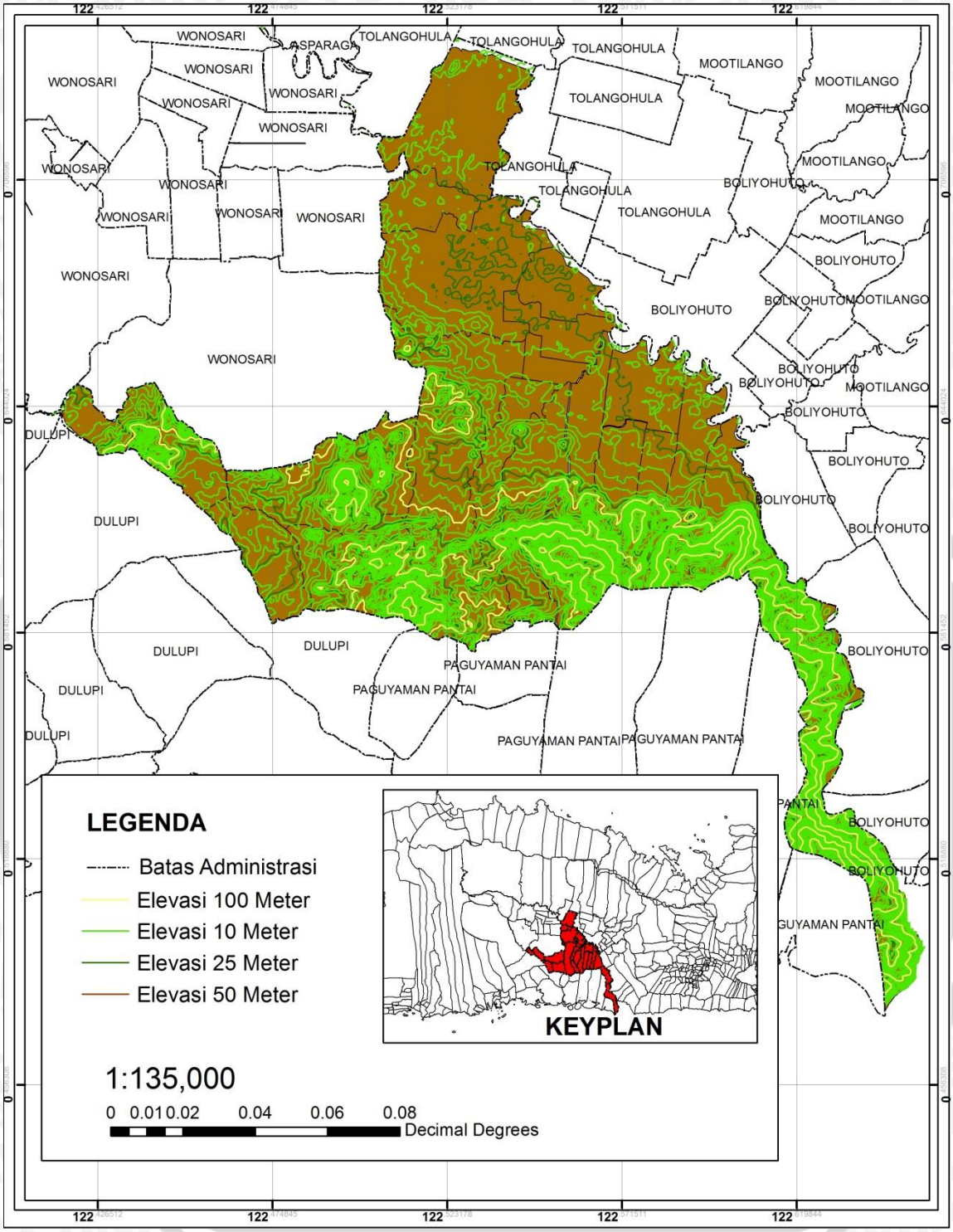

Gambar 4. 18 Peta Kontur Kecamatan Paguyaman

E. Harga

1. Harga jual

Harga jual hasil panen tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman ditentukan oleh PT. PG Tolangohula karena pabrik tersebut merupakan sasaran utama pemasaran tebu yang ada. Pabrik gula memegang peranan besar dalam menentukan perubahan harga jual, petani tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman khususnya dan di Provinsi Gorontalo pada umumnya tidak memiliki pilihan lain karena Provinsi Gorontalo hanya memiliki satu pabrik gula yaitu PT. PG Tolangohula. Pendapatan dapat dilihat dari interval harga jual pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman, pabrik gula yang ada di Gorontalo yaitu PT. PG Tolangohula berada di Kecamatan tesebut sehingga sebagian besar permainan harga jual tebu ditentukan oleh pihak pabrik gula. Saat ini harga jual tebu di Kecamatan Paguyaman berkisar antara Rp.3.500.000-Rp.4.000.000 setiap Ha lahan tebu. Harga jual prodksi tebu di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Harga Jual Tebu di Kecamatan Paguyaman

Harga Jual/Ha (Rupiah)	Jumlah Pemilik Lahan
100.000-1.000.000	1%
1.100.000-2.000.000	18%
2.100.000-3.000.000	16%
3.100.000-4.000.000	24%
4.100.000-5.000.000	14%
5.100.000-6.000.000	9%
6.100.000-7.000.000	8%
7.100.000-8.000.000	4%
8.100.000-9.000.000	3%
9.100.000-10.000.000	3%

Sumber: Hasil Survei, 2014

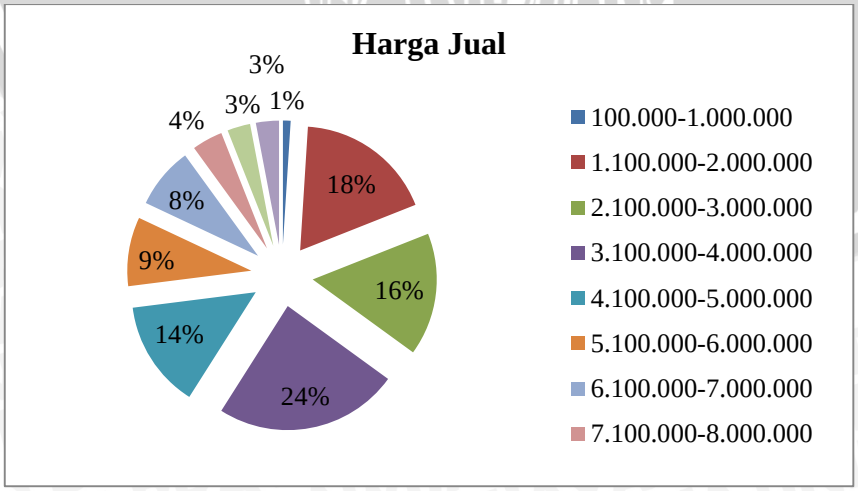

Gambar 4. 19 Grafik Harga Jual Tebu di Kecamatan Paguyaman
Sumber: Hasil survei, 2014

Pihak pabrik gula membeli hasil produksi bahan baku tebu dari petani yaitu sesuai dengan setiap hektar luas lahan yang dimiliki sehingga pendapatan petani tebu di Kecamatan Paguyaman dipengaruhi luas lahan yang dimilikinya, semakin luas lahan tebu yang dimiliki semakin besar pendapatan dari penjualan tebu yang didapatkan oleh pemilik lahan. Namun, pendapatan petani yang ada di Kecamatan Paguyaman tergantung pada harga yang ditentukan oleh pihak pabrik karena Pabrik Gula Tolangohula adalah satu-satunya pabrik yang terdapat di Provinsi Gorontalo.

2. Nilai tambah

Nilai tambah dilihat jika ada kegiatan pengolahan yang dilakukan petani sebelum menjual tebu ke pabrik gula. Tebu sebagai bahan baku utama dalam produksi gula menjadi terikat untuk dipasarkan ke pihak pabrik. Khususnya petani tebu di Kecamatan Paguyaman belum meiliki keterampilan yang cukup dalam mengolah tebu menjadi produk yang memiliki nilai lebih selain dijual secara mentah. Pengolahan yang biasa dilakukan oleh petani tebu di Kecamatan Paguyaman bukan berupa produksi barang lainnya namun hanya kegiatan pemotongan dengan cara manjual atau menggunakan mesin-mesin pemotong tebu, daun kemudian dipisahkan dari batang tebu, kemudian baru dibawa ke pabrik untuk diproses menjadi gula. Dari kegiatan tersebut petani tebu tersebut mendapatkan nilai tambah yaitu Rp.500.000-Rp.750.000 sesuai dengan berapa ton jumlah tebu yang dipotong sebelum diserahkan ke pihak pabrik gula.

F. Pasar

1. Jarak Pasar

Pasar berkaitan kemana para pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman memasarkan hasil produksi mereka dengan hasil penjualan yang maksimal, untuk memenuhi hal tersebut pemilik lahan tebu hanya memiliki satu tujuan pemasaran agar seluruh bahan baku tebu yang dihasilkan dapat dijual tanpa terkecuali. Seluruh hasil panen tebu dapat terjual jika dipasarkan ke PT. PG Tolangohula karena tebu merupakan komoditas utama untuk bahan baku produksi gula. Jarak pemasaran dari lahan tebu yang dimiliki masyarakat ke pabrik berkisar antara 2 meter sampai 6 meter. PT. PG Tolangohula memberikan keleluasaan bagi para petani pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman terutama untuk memasarkan hasil panennya karena besarnya kebutuhan tebu pabrik untuk bahan baku produksi gula. Jika dijual ke luar pabrik, memungkinkan pemilik lahan

mengalami kerugian karena harga jual tebu akan lebih rendah dari harga jual pabrik serta permintaan tebu diluar pabrik yang masih rendah.

2. Ongkos Angkut

Beberapa hal yang mempengaruhi ongkos angkut yang dikeluarkan pemilik lahan yaitu jarak lahan tebu ke pabrik tujuan dan jenis moda transportasi yang digunakan sehingga setiap pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman mengeluarkan ongkos angkut yang berbeda-beda. Sebagian besar pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman menggunakan truk terbuka untuk mengangkut hasil panen tebu ke pabrik, untuk satu kali pemasaran pemilik lahan tebu mengeluarkan ongkos angkut berkisar antara Rp.150.000 - Rp.500.000.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

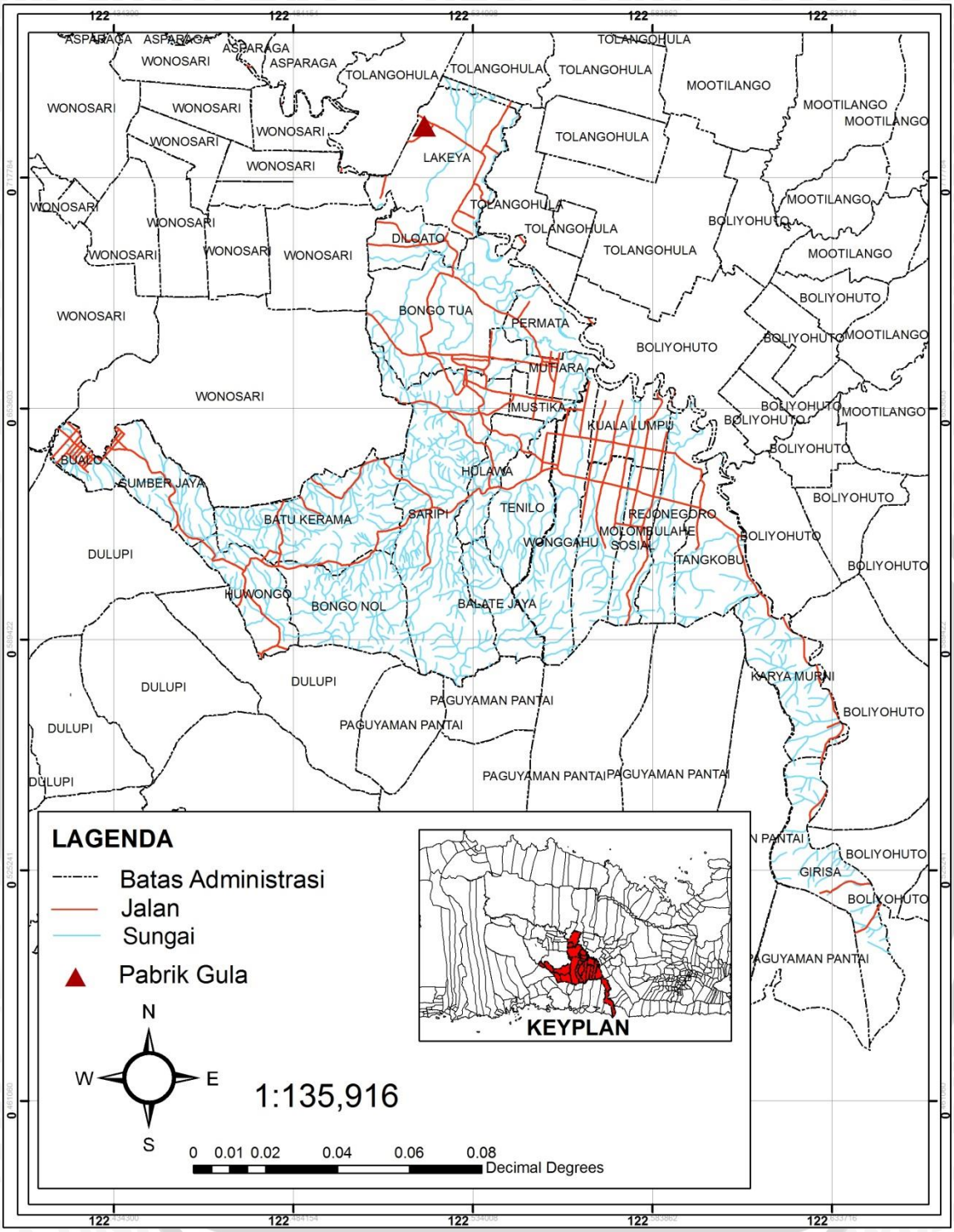

Peta 4. 4 Letak Pabrik Gula di Kecamatan Paguyaman

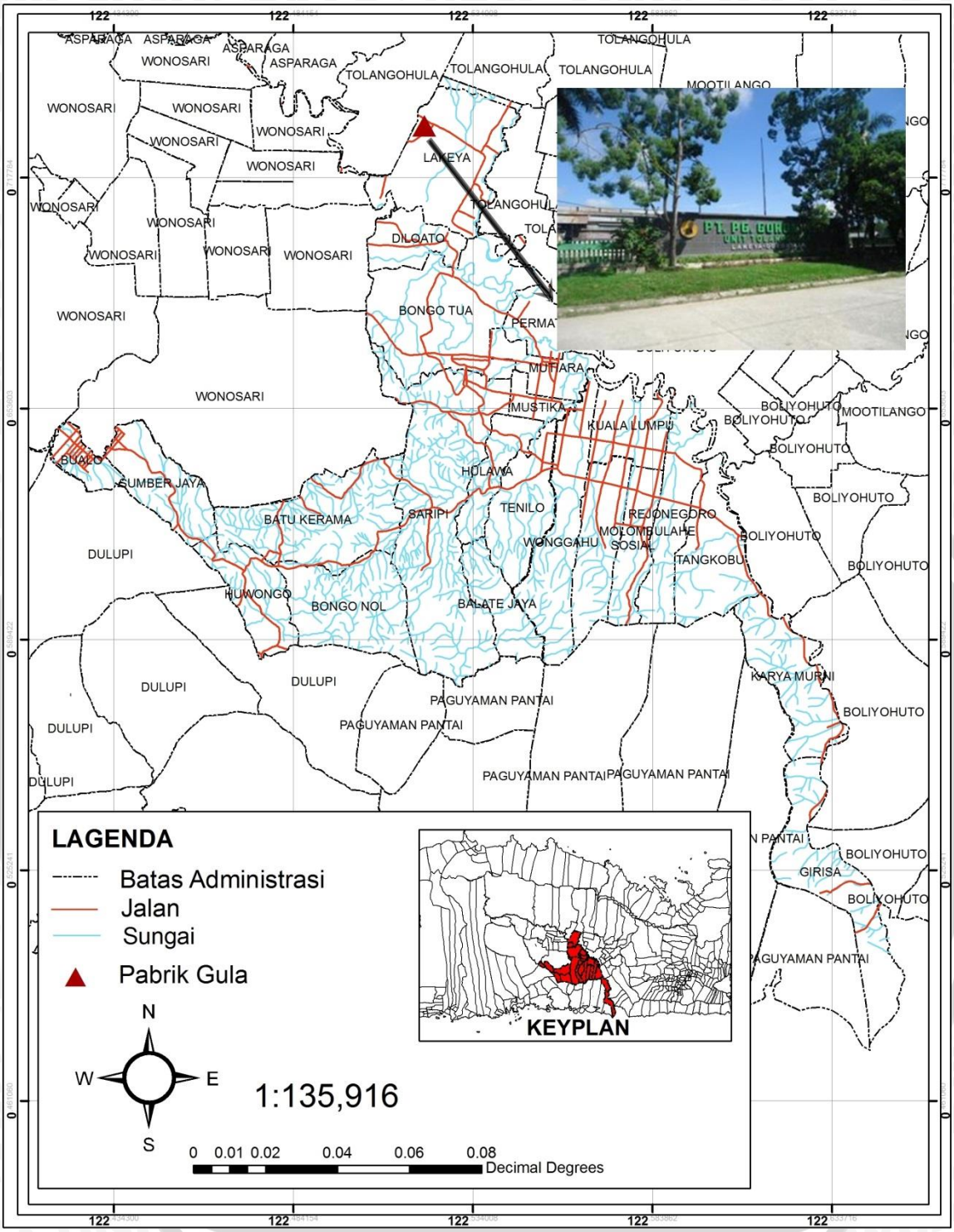

Gambar 4. 20 Foto Mapping Pabrik Tolangohula

G. Kelembagaan (Peran Pemerintah)

Kelembagaan merupakan wadah yang mengkoordinasikan segala kebutuhan yang berhubungan dengan masyarakat. Kelembagaan yang ada di Kecamatan Paguyaman terdiri dari lembaga formal dan lembaga informal. Kelembagaan yang ada membantu para petani dalam beberapa hal terutama membantu para petani dan pemilik lahan. Peningkatan produktivitas petani dalam produksi tebu tidak selalu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya sehingga itu kelembagaan pertanian baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun lembaga swasta memiliki peranan penting dalam membantu peningkatan keterampilan petani untuk menghasilkan bahan produksi yang memiliki nilai tambah.

1. Pemerintah Kecamatan Paguyaman

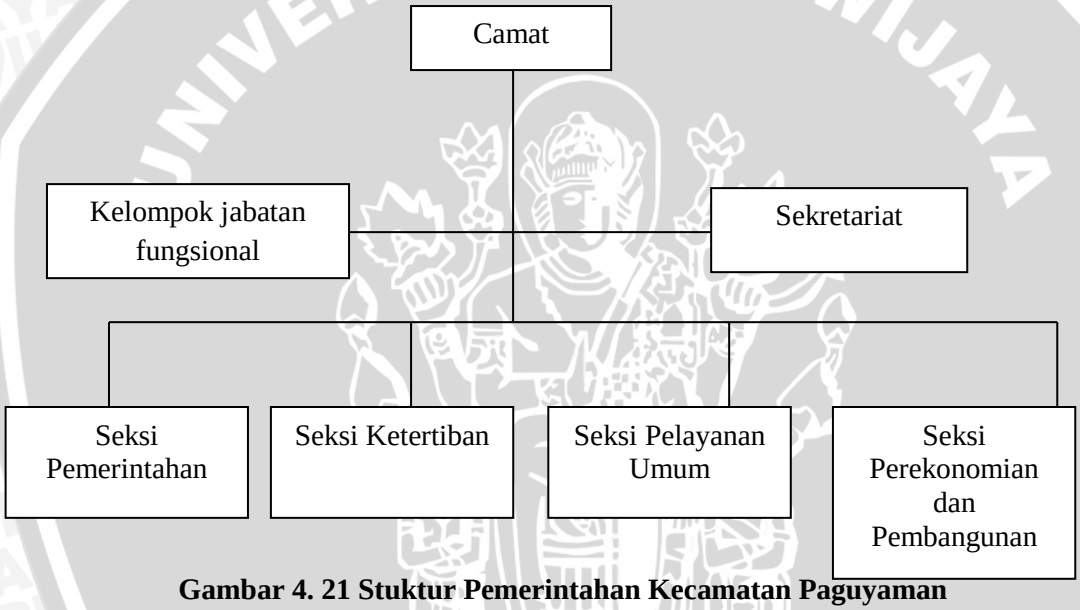

Gambar 4. 21 Stuktur Pemerintahan Kecamatan Paguyaman
Sumber: Hasil survei, 2014

Pemeritah Kecamatan Paguyaman diimpin oleh Kepala Camat, sebagai pemimpin yang menyelenggarakan pemerintahan, camat dibantu oleh sekretaris camat dan berbagai seksi yang dibentuk sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di Kecamatan Paguyaman. Seksi-seksi tersebut dibentuk agar mempermudah kerja dan mengoptimalkan kinerja pihak pemerintahan sesuai bidang masing-masing. Seksi tersebut yaitu seksi pemerintahan, seksi ketertiban, seksi pelayanan umum, dan seksi perekonomian dan pembangunan. Struktur pemerintahan yang ada di Kecamatan Paguyaman memiliki tugas masing-masing, adapun tugas-tugas sesuai dengan jabatan masing-masing adalah:

a. Camat

Camat mempunyai tugas untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, dengan wewenang tersebut camat bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyaraat, upaya penyelenggaraan ketertiban umum yang ada di Kecamatan Paguyaman, penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan serta mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintah di tingkat Kecamatan Paguyaman dan membina penyelenggaraan di tingkat desa yang ada dalam wilayah administratif kecamatan.

b. Sekretaris camat

Sekretaris camat dalam pelaksanaan tugasnya membantu kerja camat dalam melaksanakan urusan umum yang berhubungan dengan keuangan dan kepegawaian yang ada di Kecamatan Paguyaman. Selain itu, sekretaris camat memiliki tugas untuk mengkoordinasikan pembinaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan unit kerja dibawah pengawasan camat.

c. Seksi pemerintahan

Seksi pemerintahan bertugas untuk menyusun bahan perumusan kebijakan teknis bidang pemerintahan dan program kegiatan seksi pemerintahan yang berada di bawah pengawasan camat.

d. Seksi ketertiban

Seksi ini memiliki tugas pokok untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis yang berhubungan dengan ketentraman dan ketertiban umum. Semua kegiatan dan upaya yang dibuat dan dilaksanakan seksi ini dibawah pengawasan camat dan harus dipertanggungjawabkan kepada camat sebagai kepala pelaksanaan pemerintahan di Kecamatan Paguyaman.

e. Seksi pelayanan umum

Seksi pelayanan umum mempunyai tugas pokok membantu kerja camat dalam pelayanan umum seperti halnya pembangunan sarana dan prasana Kecamatan Paguyaman yang menjadi kebutuhan umum setiap masyarakat. Sarana dan prasarana tersebut seperti layanan listrik, jalan sebagai pendukung transportasi, tata ruang, serta pemukiman.

f. Seksi perekonomian dan pembangunan

Seksi perekonomian dan pembangunan merupakan seksi yang membantu dan bekerja dibawah pengawasan camat dalam bidang yang berhubungan dengan kemajuan tingkat perekonomian Kecamatan Paguyaman dan proses pembangunan baik infrastruktur dasar dan pendukung yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2. Koperasi petani tebu rakyat

Koperasi dibentuk sebagai media yang memfasilitasi para petani dengan pihak pemberi modal dalam pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan yang ada di Kecamatan Paguyaman. Koperasi ini memberikan pelayanan kepada anggota khususnya bagi petani tebu dalam rangka mengatasi kekurangan biaya dalam proses penanaman tebu. Koperasi ini juga membantu kebutuhan-kebutuhan dasar petani tebu seperti kebutuhan modal bibit dan pupuk.

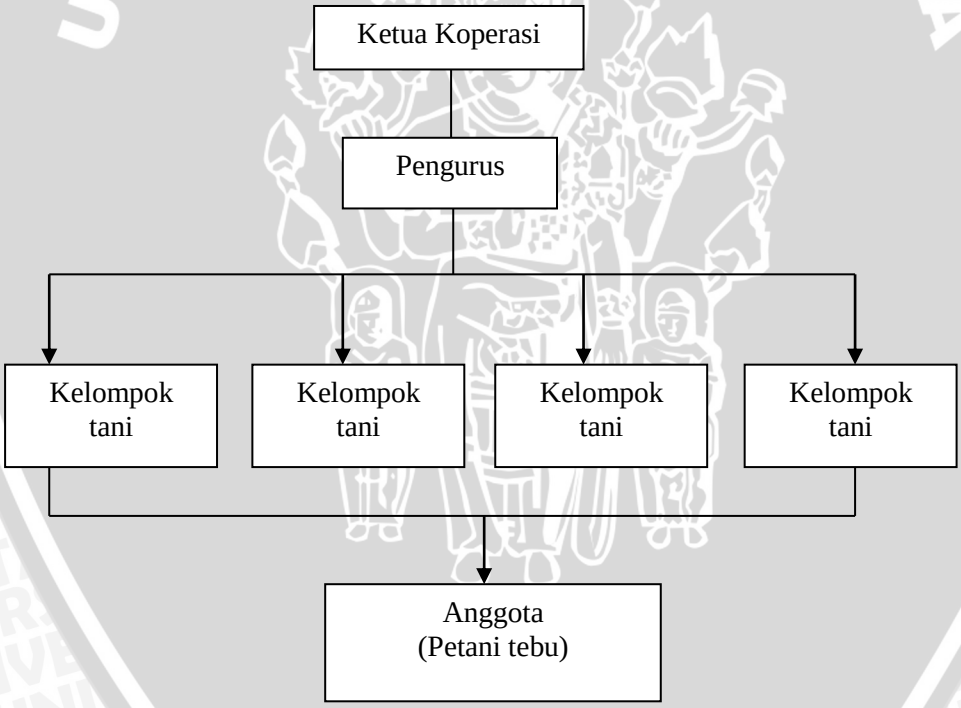

Gambar 4. 22 Stuktur Organisasi Koperasi Tebu Rakyat Kecamatan Paguyaman
Sumber: Survey Primer, 2014

Koperasi dibentuk sebagai media yang memfasilitasi para petani dengan pihak pemberi modal dalam pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan yang ada di Kecamatan Paguyaman. Kerjasama yang terjalin antara pihak pemerintah dan pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4. 14 Bentuk Kerjasama Pemerintah dan Pemilik Lahan Tebu

Bentuk Kerjasama	Jumlah pemilik lahan
Pembibitan	33%
Pemupukan	38%
Pembibtan dan Pemupukan	29%

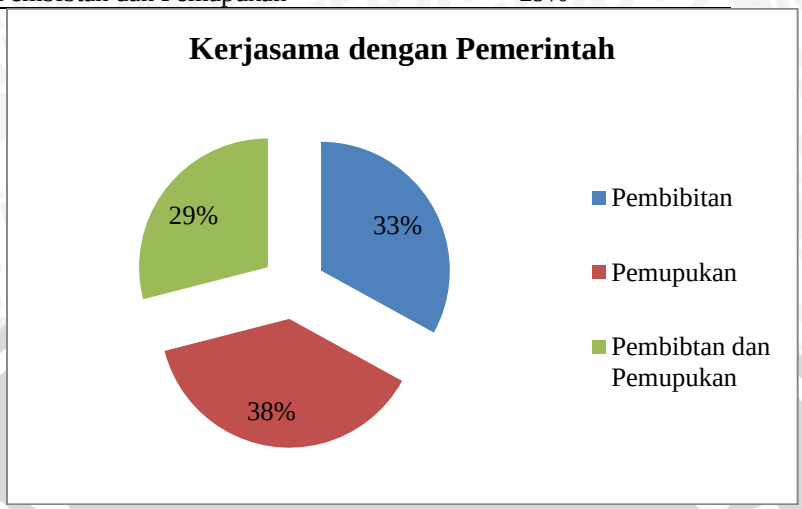

Gambar 4. 23 Presentase Kerjasama Pemilik Lahan dengan Pemerintah Kecamatan Paguyaman

Sumber: Hasil survei, 2014

Koperasi ini memberikan pelayanan kepada anggota khususnya bagi petani tebu dalam rangka mengatasi biaya tebang muat. Koperasi ini juga membantu kebutuhan-kebutuhan dasar petani tebu seperti kebutuhan modal dan pupuk. Koperasi tebu rakyat yang ada di Kecamatan Paguyaman merupakan lembaga yang dibentuk sebagai media penghubung antara petani tebu dengan pabrik gula sebagai basis pabrik gula terbesar dan satu-satunya yang ada di Provinsi Gorontalo. Dapat dilihat bahwa jumlah paling besar dari kerjasama yang terjalin yaitu dalam hal pemupukan.

H. Kemitraan (PT. PG Tolangohula)

PT. PG Tolangohula adalah pabrik gula dengan skala besar yang mulai beroperasi pada tahun 1990, walaupun pada awalnya pembagunan PT. PG Tolangohula mengalami penolakan dari masyarakat karena dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi lingkungannya terutama bagi masyarakat yang terdapat di Kecamatan Paguyaman. Namun seiring dengan beroperasinya PT. PG. Tolangohula sebagai pabrik besar, maka secara langsung mempengaruhi peningkatan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat Gorontalo khususnya petani dan pemilik lahan yang ada di Kecamatan Paguyaman. Pabrik gula dengan kapasitas produksi 8.000/hari memerlukan bahan baku dengan jumlah yang cukup besar untuk memenuhi target produksinya, maka dari itu upaya kemitraan dijalin sebaik mungkin oleh pihak pabrik dengan pemilik lahan maupun buruh tani yang ada di Kecamatan Paguyaman. Kemitraan yang terjalin antara

pemilik lahan tebu dan pihak pabrik di Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4. 15 Bentuk Kemitraan Pemilik Lahan dan Pihak Pabrik

Bentuk Kemitraan	Jumlah Pemilik Lahan
Pemasaran	48%
Pengolahan lahan dan pemasaran	52%

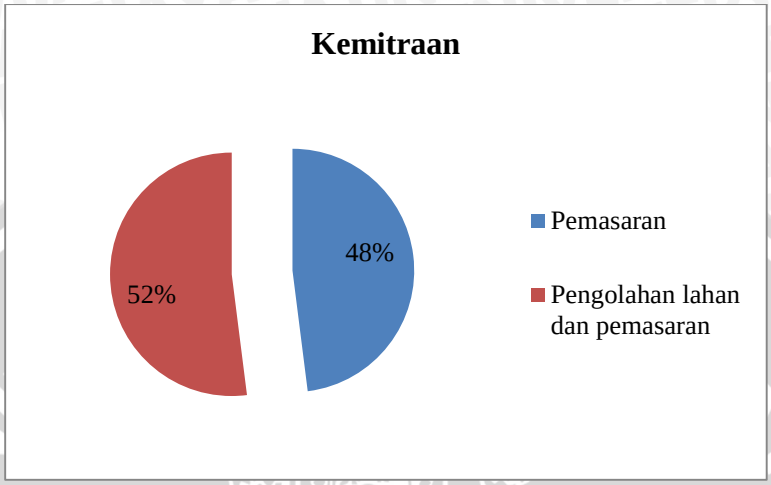

Gambar 4. 24 Presentase Kemitraan antara Pemilik Lahan dan Pihak Pabrik
Sumber: Hasil survei, 2014

Kemitraan yang dijalin dengan pemilik lahan yaitu memeberikan kemudahan dan bantuan agar dapat melakukan kegiatan penanaman tebu dengan baik dan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Bantuan tersebut berupa pengolahan lahan yang dibantu oleh pihak pabrik karena tenaga kerja pabrik memiliki pengetahuan lebih terhadap pengolahan lahan yang tepat untuk menghasilkan tebu dengan kualitas baik. Selain itu, pihak pabrik gula memberikan jaminan kepada pemilik lahan bahwa seluruh hasil produksi tebu dapat diserap oleh pabrik gula.

4.1.2 Evaluasi Potensi dan Masalah Sesuai dengan RTRW Provinsi Gorontalo

A. Evaluasi Potensi dan Masalah Kecamatan Bongomeme Sesuai Kebijakan RTRW Provinsi Gorontalo

RTRW provinsi merupakan peraturan yang mengikat seluruh pihak daerah untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan isi dalam Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Gorontalo. Sumber daya alam maupun sumber daya buatan yang dimiliki wilayah Provinsi Gorontalo, seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan pertambangan merupakan sumber daya yang sangat potensial untuk menunjang pelaksanaan pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Provinsi Gorontalo. Salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat menurut RTRW yaitu dengan

budidaya unggulan provinsi Gorontalo yaitu pengembangan komoditi pertanian tanaman pangan serta penunjang lahan pertanian berkelanjutan. Kecamatan Bongomeme merupakan kecamatan yang terdapat di wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo yang menjadi kawasan budidaya yang terdiri atas lahan pertanian padi sawah maupun lahan pertanian kering untuk jagung dan hortikultura. Pada eksistingnya Kecamatan Bongomeme di dominasi oleh penanaman lahan pertanian kering untuk jagung sesuai dengan ketentuan peruntntukan pertanian tanaman pangan, dengan penetapan ini pemerintah sering menjadikan Kecamatan Bongomeme menjadi kawasan pengembangan agropolitan dengan target-target produksi yang telah dicapai. Namun, jika dilihat dengan seksama pemerintah lebih mementingkan kegiatan publikasi produksi jagung untuk ketahanan nasional dibandingkan dengan memberikan perhatian lebih dalam perkembangan pertanian jagung dengan meningkatkan prasarana jalan untuk angkutan komoditi dan sentra-sentra produksi serta angkutan sarana produksi seperti pupuk, peralatan pertanian sesuai dengan strategi pengembangan kawasan strategis kepentingan pertumbuhan ekonomi pada Perda RTRW Provinsi Gorontalo.

B. Evaluasi Potensi dan Masalah Kecamatan Paguyaman Sesuai Kebijakan RTRW Provinsi Gorontalo

Sesuai dengan rencana struktur tata ruang Provinsi Gorontalo terdapat beberapa wilayah yang perlu dibatasi perkembangannya serta wilayah yang perlu dipacu perkembangannya. Oleh karena itu untuk memudahkan perencanaan struktur tata ruang Provinsi Gorontalo dibagi menjadi empat jenis kawasan sesuai dengan karakteristik fisik wilayah tersebut. Salah satu kawasan tersebut yaitu Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET), kawasan ini terdiri dari Paguyaman, Kwandang, dan Kota Gorontalo karena kawasan ini memiliki infrastruktur yang lebih baik dengan tingkat pelayanan regional. Sesuai dengan peruntukan kawasannya Kecamatan Paguyaman termasuk dalam kawasan pembangunan industri sehingga pembangunan PT. PG Tolangohula di Kecamatan Paguyaman sudah tepat dengan rencana struktur tata ruang Provinsi Gorontalo, pembangunan PT. PG Tolangohula menjadi salah satu pembangkit ekonomi masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman. Ketentuan KAPET yang menjadikan Kecamatan Paguyaman menjadi salah satu kawasan potensial pengembangan ekonomi Gorontalo dengan sektor unggulan agrobisnis dan agroindustri di dalamnnya menjadi salah satu pengikat maupun aturan yang harus dilaksanakan. Ketentuan tersebut juga menjadikan peran pemerintah yang berhubungan dengan kepentingan politik sangat kuat, hal ini dilihat dari dukungan penuh dari pemerintah

karena pembangunan PT. PG Tolangohula yang merupakan pabrik besar akan meningkatkan perekonomian daerah dengan adanya invenstasi berskala besar di Provinsi Gorontalo. Namun pembangunan PT. PG Tolangohula ini merugikan pemilik lahan pertanian yang ada di Kecamatan Paguyaman, kepemilikan lahan pertanian yang diambil paksa oleh PG Tolangohula sehingga pemilik lahan tersebut tidak dapat menanam tanaman pangan lainnya selain menanam tebu pada lahan yang beralih fungsi menjadi lahan tebu, sebagian pemilik lahan akhirnya bergantung dan menjadi buruh pabrik di PT. PG Tolangohula.

4.1.3 Evaluasi Potensi dan Masalah Sesuai dengan RPJMD Provinsi Gorontalo

A. Potensi dan Masalah di Kecamatan Bongomeme sesuai dengan RPJMD

Sektor pertanian yang mencakup tanaman hortikultura. Peternakan, perikanan dan kelautan, kehutanan dan perkebunan, berperan cukup besar dalam menyumbang penerimaan daerah dan Produk Domestik Regionak Bruto (PDRB). Sesuai dengan RPJMD yang berhubungan dengan pengembangan pertanian melalui konsep agropolitan, Provinsi Gorontalo dengan komoditi jagung sebagai unggulan berupaya terus mengembangkan jagung dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani sekaligus menjadi pendorong utama dalam memacu perekonomian daerah. Kecamatan Bongomeme memiliki potensi dalam mendukung kebijakan tersebut yaitu lahan yang masih sangat luas dan belum dimanfaatkan secara optimal serta kemampuan masyarakat yang telah dimiliki sejak lama terhadap menanam jagung dengan cara tradisional namun dapat mencapai hasil panen jagung dengan kualitas yang baik. Sejak tahun 2002 penanaman jagung terus digalakkan melalui program agropolitan sebagai program unggulan. Program ini mendapat dukungan dari masyarakat terutama petani, sehingga dalam waktu relatif singkat selama dua tahun terjadi penambahan areal pertanaman yang diikuti oleh peningkatan produksi jagung yang tinggi. Namun dengan kebijakan pengembangan agropolitan ini, pendapatan pemilik lahan dan petani jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme masih berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah karena nilai tukar petani yang juga masih rendah dan kemampuan serta pemanfaatan teknologi yang masih rendah, meskipun pada umumnya sektor pertanian memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian daerah.

B. Potensi dan Masalah di Kecamatan Paguyaman Sesuai dengan RPJMD

Sasaran dari prioritas pengembangan pertanian agropolitan sesuai dengan kebijakan RPJMD salah satunya yaitu terwujudnya pengembangan perkebunan rakyat, seiring dengan berbagai perubahan dari pembangunan daerah maka pemerintah Provinsi

Gorontalo tetap memperhatikan perananan selera konsumem dalam menentukan aktivitas di sektor pertanian. Hal ini terjadi di Kecamatan Paguyaman dengan berdirinya PT. PG. Tolangohula sebagai pabrik gula dengan skala besar maka potensi lahan pertanian yang ada di Kecamatan Paguyaman dialihkan menjadi lahan tebu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik karena PT. PG Tolangohula bisa memberikan peningkatan perekonomian daerah khusunya untuk masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman. Namun, dengan adanya pabrik tersebut banyak masyarakat pemilik lahan yang sebelumnya memiliki lahan yang dapat ditanami jagung dan tanaman pangan lainnya terpaksa beralih ke komoditas tebu baik karena kebutuhan maupun paksaan dari pihak pabrik dan pemerintah. Jika dilihat dari kebijakan pemerintah sesuai dengan RTRW yaitu mengembangkan industri skala kecil dan menengah yang berbasis pada sumberdaya lokal dengan meningkatkan kualitas produksi, hal ini masih sulit diwujudkan karena keterampilan dan dukungan teknologi yang ada masyarakat belum berkembang. Sehingga tingkat pendapatan masyarakat yang lebih tinggi dari pembentukan kemandirian usaha belum dapat dikembangkan secara maksimal di Kecamatan Paguyaman, namun bagi sebagian masyarakat pembangunan pabrik memberikan dampak positif karena dapat menyerap masyarakat sebagai tenaga kerja/buruh pabrik.

4.1.4 Potensi dan Masalah Pendekatan Ekonomi Wilayah

A. Potensi dan Masalah terkait ekonomi wilayah di Kecamatan Bongomeme

Potensi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ditemukan di wilayah studi. Dari potensi dan masalah yang di identifikasi tersebut dapat dievaluasi sesuai dengan kebijakan yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Potensi dan Masalah terkait Ekonomi Wilayah di Kecamatan Bongomeme

Variabel Penelitian	Potensi	Masalah
Pendapatan pemilik lahan jagung	Jagung merupakan komoditas yang ditentukan pemerintah sebagai komoditas agropolitan Provinsi Gorontalo, hal ini juga dapat dilihat dari nilai LQ jagung pada tahun 2006 setelah berjalannya agropolitan yaitu 6,34 (Jocom, 2009).	• Posisi penawaran harga petani yang rendah sehingga memberikan kesempatan yang kecil bagi kenaikan pendapatan petani di Kecamatan Bongomeme, hal ini dapat dilihat tingkat jual harga jagung petani pada tahun 2008 mencapai Rp.3.000/kg (Zakaria,2011).
Produksi komoditi	• Bantuan pertanian yang merupakan bagian dari implementasi program gerakan	Sebagian besar pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme memulai penanaman jagung di

	peningkatan produksi pangan berbasis korporasi (GP3K) yang dicanangkan pemerintah pusat melalui sinergi BUMN merupakan salah satu program yang bisa memberikan kesempatan bagi pemilik lahan untuk meningkatkan hasil produksi dengan menggunakan bibit unggul ataupun dengan bantuan pupuk yang didapatkan dari program pemerintah tersebut.	bulan Oktober sehingga persediaan air lebih sedikit. Jika penanaman dilakukan pada bulan November dimana persediaan air lebih maka akan memberikan kesempatan bagi petani menghasilkan produksi jagung dengan jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang baik.
Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)	Jumlah penduduk Kecamatan Bongomeme pada Tahun 2013 sampai dengan Bulan Mei berjumlah 19.522 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Bongomeme adalah penduduk laki-laki lebih besar 3% dari jumlah penduduk perempuan, dengan presentase usia produktif 53%. (Kecamatan Bongomeme dalam angka, 2013).	Lambatnya kinerja pemerintah dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja produktif yang dimilik Kecamatan bongomeme sebesar 53% sehingga tidak ada kegiatan diversifikasi produk di Kecamatan Bongomeme.
Lahan	• Potensi lahan luas areal pertanian terbesar yaitu 184.667, 85 Ha. Kecamatan Bongomeme adalah kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo sehingga Kecamatan Bongomeme juga masih memiliki lahan potensial yang cukup untuk penanaman jagung.	Dari total lahan yang potensial, baru sebagian yang telah dimanfaatkan untuk tanaman jagung yaitu 135.754 Ha.
Harga	• Sebagian besar fungsi utama jagung dikenal sebagai bahan pangan dan pakan, namun selain dari itu jagung juga berpotensi digunakan untuk industri makanan, minuman, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisinya, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri.	Jika terjadi kenaikan modal dalam proses produksi terutama mengenai harga bibit yang tidak stabil, para petani akan mengalami kerugian, biaya produksi lebih tinggi daripada hasil yang didapatkan karena harga jual jagung yang diangap masih relative rendah.
Kelembagaan	• Adanya program penumbuhan dan pengembangan kelembagaan ekonomi petani oleh pusat penyuluhan pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementrian Pertanian. Program ini	• Program-program peningkatan kapasitas kelembagaan petani belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan operasional dan prosedur yang masih sulit sehingga masih ada 46,7% pemilik lahan belum menjalin kerjasama dengan pemerintah.

	menuntut penyuluhan pertanian untuk lebih berorientasi pasar dan mampu menciptakan lebih banyak pelaku usaha. • Menurut hasil survei petani jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme telah banyak dibentuk dalam kelompok-kelompok tani yang pengelolaannya di bawah pengawasan pemerintah. Pemerintah memfasilitasi kelompok tani dengan koperasi pertanian, koperasi pertanian membantu para petani jagung yang temasuk dalam anggota kelompok tani memasarkan pada pabrik pengumul jagung.	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

B. Potensi dan Masalah terkait Ekonomi Wilayah Kecamatan Paguyaman

Potensi masalah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ditemukan di wilayah studi. Dari potensi dan masalah yang di identifikasi tersebut dapat dievaluasi sesuai dengan kebijakan yang ada di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4. 17 Potensi dan Masalah terkait Ekonomi Wilayah di Kecamatan Paguyaman

Variabel Penelitian	Potensi	Masalah
Pendapatan pemilik lahan	Harga jual bahan baku/tebu ditentukan oleh pabrik gula sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, rata-rata harga jual yang ditentukam oleh pihak pabrik yaitu Rp.3.500.000-Rp.4.000.000/Ha.	Jumlah panen tidak terlalu diperhatikan dalam menentukan harga jual oleh pihak pabrik.
Produksi komoditi	Pabrik gula Tolangohula yang ada di Kecaamatan Paguyaman merupakan pabrik gula yang besar dan efisien disbanding pabrik-pabrik gula lainnya. Pabrik gulai ini memiliki kapasitas produksi 8.000ton/hari sehingga permintaan pabrik akan bahan baku cukup besar maka produksi tebu yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan pabrik gula.	Sulit adanya kegiatan pengolahan tebu menjadi barang olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi selain untuk bahan baku pembuatan gula.
Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)	Jumlah penduduk Kecamatan Paguyaman pada tahun 2011 adalah 31.277 jiwa, terdiri dari lak-laki 15.826 jiwa dan penduduk perempuan 15.451 jiwa. Melalui data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah peduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan rasio	Pabrik gula yang memiliki kapasitas produksi besar juga menyerap tenaga kerja dengan jumlah banyak, lebih dari 1000 tenaga kerja produktif diserap untuk menjadi buruh pabrik.

	jenis kelamin penduduk Kecamatan Paguyaman menunjukkan setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki (Kecamatan Paguyaman dalam angka, 2012). Dari perbandingannya maka tenaga kerja laki-laki di Kecamatan Paguyaman lebih banyak sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja untuk penanaman tebu yang diperlukan yaitu tenaga kerja laki-laki.	
Lahan	Lahan yang terdapat di Kecamatan Paguyaman tanah aluvial coklat, dimana jenis tanah aluvial tergolong jenis tanah yang subur sehingga cocok digunakan untuk lahan pertanian tebu dan padi sawah.	PT. PG Tolangohula sebagai pabrik gula besar dan satu-satunya di Provinsi Gorontalo dalam proses pembangunannya banyak mengambil lahan pertanian milik masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman yaitu 48,39% dari luas lahan seluruhnya.
Pasar	PT. PG. Tolangohula merupakan pabrik gula yang besar dengan kapasitas produksi 8.000/hari sehingga para pemilik lahan tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman tidak memiliki kekhawatiran terhadap penjualan bahan baku tebu karena pasti akan diserap oleh pihak pabrik.	PT. PG Tolangohula merupakan satu-satunya pabrik gula yang ada di Provinsi Gorontalo sehingga petani tebu yang ada di Kecamatan Paguyaman dihadapkan dengan satu pilihan tujuan penjualan karena jika dijiual selain ke pihak pabrik, pemilik lahan mendapatkan penghasilan penjualan yang lebih kecil.
Kelembagaan	• Terdapat Koperasi Petani Tebu Rakyat yang menjadi fasilitator bagi petani pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman dalam hal-hal yang dibutuhkan oleh para pemilik lahan untuk pengembangan usaha penanaman tanaman tebu. • Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) dapat membantu hubungan antara pemilik lahan yang ada di Kecamatan Paguyaman dengan pihak PT. PG Tolangohula.	Kekuatan kelembagaan tersebut belum cukup besar dalam mengatur kestabilan harga jual hasil tebu karena penentuan harga terbesar dari pihak pabrik gula itu sendiri.

Industri	Industri besar berupa pabrik gula yang ada di Kecamatan Paguyaman sangat membutuhkan pemasok untuk menyediakan bahan baku tebu, untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut pihak perusahaan menjalin kerjasama atau bermitra dengan petani disekitar pabrik gula Tolangohula.	Pabrik gula sebagai industri berskala besar dan menjadi penopang pemenuhan kebutuhan masyarakat di Indonesia bagian timur sehingga pengembangannya di dukung oleh pemerintah pusat maupun daerah. Seluruh hasil produksi tebu 100% dipasarkan ke pabrik.

Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.2 Perbandingan Model Ekonomi Lokal dan Kemitraan terhadap Pendapatan Masyarakat

4.2.1 Regresi Linier Berganda Kecamatan Bongomeme (Pendekatan Ekonomi Lokal)

Regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel bebas yaitu tingkat produksi, jumlah produksi, penyerapan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, luas lahan, harga jual bahan baku, harga jual inovasi produk, jarak, ongkos angkut, peran pemerintah, peran swasta, dan variabel terikat yaitu pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme serta mengetahui besar pengaruhnya. Selain itu regresi dapat pula digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat berdasarkan model yang sudah terbentuk. Sebelum memasukkan data ke alat analisis yaitu SPSS, data disajikan dalam bentuk interval yang dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4. 18 Pembagian Interval setiap Variabel Regresi Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal)

Variabel	Pembagian Interval						
	1	2	3	4	5	6	7
Pendapatan (Y)	2.700.000-5.920.000	6.020.000-9.240.000	9.340.000-12.560.000	12.660.000-15.880.000	15.980.000-19.200.000	19.300.000-22.520.000	22.620.000-25.800.000
Frekuensi Produksi (X1)	1-1,2	1,3-1,5	1,6-1,8	1,9-2,1	2,2-2,4	2,5-2,7	2,8-3,0
Jumlah Produksi (X2)	2.100 – 3.200	3.300 – 4.400	4.500 – 5.600	5.700 – 6.800	6.900 – 8.000	8.100 – 9.200	9.300 – 10.400
Penyerapan Tenaga Kerja (X3)	85-87	87,1-89,1	89,2-91,2	91,3-93,3	93,4-95,4	95,5-97,5	97,6-100
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	3 - 3,4	3,5 - 3,9	4,0 – 4,4	4,5 – 4,9	5,0 – 5,4	5,5- 5,9	6,0 – 6,4
Luas Lahan (X5)	0,4 – 0,6	0,7 -0,9	1,0 – 1,2	1,3- 1,5	1,6 – 1,8	1,9 – 2,1	2,2 – 2,4
Harga Jual Bahan Baku (X6)	2.600 – 2.629	2.630 – 2.659	2.660 – 2.689	2.690 – 2.719	2.720 – 2.749	2.750 – 2.779	2.780 – 2.809
Jarak ke Pasar (X7)	2,0 – 2,2	2,3 – 2,5	2,6 – 2,8	3,0 – 3,2	3,3 – 3,5	3,6 – 3,8	4,0- 4,2
Ongkos Angkut (X8)	20.000 – 40.000	50.000 – 70.0000	80.0000 – 100.000	110.000 – 130.000	140.000 – 160.000	170.000 – 190.000	200.000 – 220.000
Peran Pemerintah (X9)	1,0 – 1,2	1,3 – 1,5	1,6 – 1,8	1,9 – 2,1	2,2 - 2,4	2,5 – 2,7	2,8 - 3,0

Sumber: Hasil Perhitungan, 2014

Dari variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan pada Tabel 4.18 sesuai dengan data survey yang telah didapatkan, peneliti memasukkan data ke dalam SPSS untuk mengetahu hasil regresi Kecamatan Bongomeme. Namun, setelah dimasukkan ke dalam SPSS untuk variabel frekuensi produksi (X1) dan penyerapan tenaga kerja (X3) setiap sampel penelitian memiliki data yang sama dan konstan yaitu tiga kali frekuensi produksi untuk menanam jagung di Kecamatan Bongomeme dengan 85% tenaga kerja yang terserap menjadi petani jagung. Sehingga variabel frekuensi produksi (X1) dan penyerapan tenaga kerja (X3) yang memiliki nilai konstan secara otomatis oleh SPSS dihapus dari analisis regresi Kecamatan Bongomeme.

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah model regresi yang dihasilkan memiliki distribusi data yang normal atau tidak, model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4. 19 Output Kolmogrov-Smirnov Uji Normalitas

Koefisien	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.090

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov test dari Tabel 4.19 diperoleh nilai sebesar 1.245 dan asymp. Sig sebesar 0.090 hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai ksz dan sig. lebih dari 0.05.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang ada mempunyai korelasi antara variabel bebas yang ada. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF dari variabel bebas model regresi Kecamatan Bongomeme dapat dilihat dari Tabel 4.20.

Tabel 4. 20 Nilai VIF pada Regresi Kecamatan Bongomeme

Variabel bebas	Nilai VIF	Kesimpulan
Jumlah Produksi (X2)	2.987<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	1.316<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas
Luas Lahan Jagung (X5)	4.122<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas
Harga Jual Jagung (X6)	2.592<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas
Jarak ke Pasar (X7)	1.131<10	Tidak terdapat masalah

Variabel bebas	Nilai VIF	Kesimpulan
		multikolinearitas
Ongkos Angkut (X8)	1.117<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas
Peran Pemerintah (X9)	2.084<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari output pada Tabel 4.20 nilai VIF pada masing-masing variabel bebas penelitian di Kecamatan Bongomeme memiliki nilai kurang dari 10% atau VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi Kecamatan Bongomeme tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedasitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pda model regresi. Uji heteroskedasitas digunakan dengan uji koefisien korelasi spearman's rho. Uji heteroskedasitas regresi Kecamatan Bongomeme dapat dilihat pada Gambar 4.22 dan Tabel 4.21 sesuai dengan *scatterplot.*

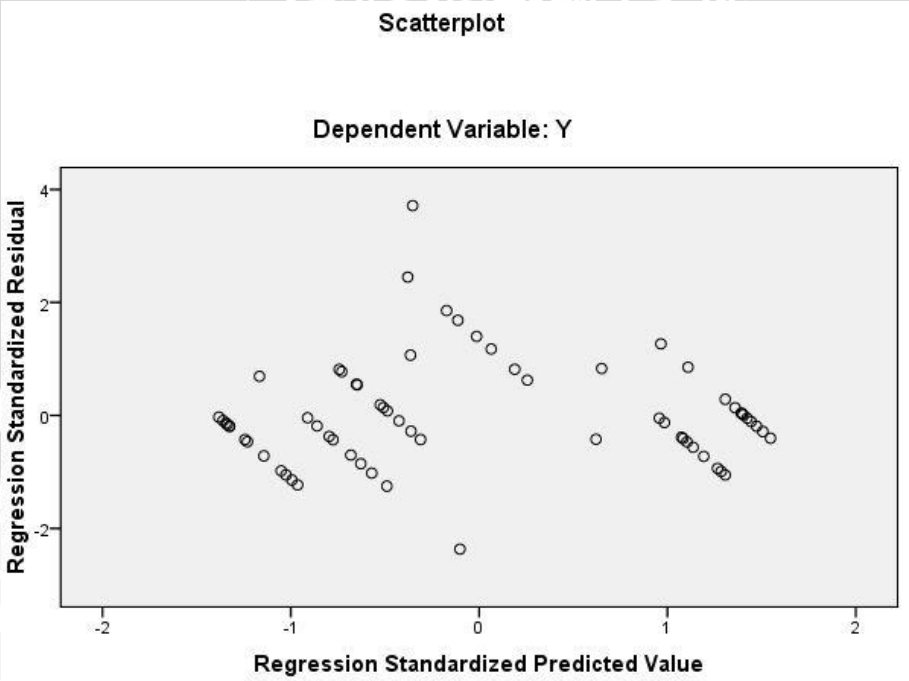

Gambar 4. 25 Uji Normalitas *Scatterplot*
Sumber: Hasil survei, 2014

Tabel 4. 21 *Corelation* Variabel Regresi Kecamatan Bongomeme

Variabel bebas	Nilai Sig	Kesimpulan
Jumlah Produksi (X2)	0.847>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	0.075>0.05	Tidak terjadi

Variabel bebas	Nilai Sig	Kesimpulan
Luas Lahan Jagung (X5)	0.387>0.05	heteroskedasitas Tidak terjadi heteroskedasitas
Harga Jual Jagung (X6)	0.115>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Jarak ke Pasar (X7)	0.318>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Ongkos Angkut (X8)	0.805>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Peran Pemerintah (X9)	0.522>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari output *scatterplot* Gambar 4.25 tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar serta nilai korelasi setiap variabel dalam model regresi menurut korelasi spearman's rho, khusunya variabel independen dengan *unstandardized residual* pada Tabel 4.21 memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi Kecamatan Bongomeme.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas penelitian terhadap variabel terikat pendapatan pemilik lahan, baik secara simultan maupun secara parsial, serta mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

1. Uji Hipotesis Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pada uji F yaitu :

H_0 : Seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan

H_1 : Seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan

Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingan nilai F hitung dengan nilai F tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (probabilitas) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (alpha) yang ditetapkan. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0, yaitu terdapat pengaruh secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara simultan disajikan pada Tabel 4.22.

Tabel 4. 22 Output Fhitung dan Signifikansi Model Regresi

Model	Mean Square	F	Sig
Regression	42.670	76.626	.000
Residual	0.557		
Total			

a. Predictors: (Constant, X9, X8, X7, X4,X2,X6,X5)
b. Dependent Variable: Y

Tabel 4. 23 Hasil Uji Hipotesis Simultan pada Kecamatan Bongomeme

Variabel bebas	Variabel terikat	F hitung	Sig. F	Keterangan
Jumlah Produksi (X2) Jumlah Tenaga Kerja (X4) Luas Lahan Jagung (X5) Harga Jual Jagung (X6) Jarak ke Pasar (X7) Ongkos Angkut (X8) Peran Pemerintah (X9)	Pendapatan	76.626	0,000	Signifikan
R-square = 1.000 F tabel = $F_{(7,58,5\%)}$ = 2,172				

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Pada Tabel 4.23 nilai F hitung model regresi pada Kecamatan Bongomeme yaitu 76.626 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (76.626>2,172) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0,000<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel tingkat produksi (X1), jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga jual bahan baku (X6), jarak ke pasar (X7), ongkos angkut (X8), dan peran pemerintah (X9) terhadap variabel pendapatan petani jagung di Kecamatan Bongomeme dengan tingkat batas kesalahan 5%.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R-Square dapat dilihat pada Tabel 4.24.

Tabel 4. 24 Nilai R Square Model Regresi Kecamatan Bongomeme

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimatte
1	0.950	0.902	0.891	0.746

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 4.24 adalah sebesar 1.000 maka besarnya pengaruh total variabel X yaitutingkat produksi (X1), jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga jual bahan baku (X6), jarak ke pasar (X7), ongkos angkut (X8), dan peran pemerintah (X9) terhadap variabel Y pendapatan petani jagung di Kecamatan Bongomeme adalah sebesar 0.902 atau 90.2%, serta 9.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

3. Uji Hipotesis Parsial

Uji t adalah pengujian secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel bebas (prediktor) terhadap variabel terikat (respon). Hipotesis pada uji t yaitu :

H_0 : Setiap variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 : Setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (probabilitas) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (alpha) yang ditetapkan. Apabila nilai t hitung (absolut) lebih besar dari nilai t tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0, yaitu terdapat pengaruh secara parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara parsial disajikan pada Tabel 4.25.

Tabel 4. 25 Hasil Uji Hipotesis Parsial pada Kecamatan Bongomeme

Variabel bebas	Koefisien	t hitung	Sig. t	Keterangan
Jumlah Produksi (X2)	0.165	2.162	0.035	Signifikan
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	-0.008	0.115	0.909	Non Signifikan
Luas Lahan Jagung (X5)	0.515	4.998	0.000	Signifikan
Harga Jual Jagung (X6)	0.278	5.475	0.000	Signifikan
Jarak ke Pasar (X7)	-0.072	1.439	0.156	Non Signifikan
Ongkos Angkut (X8)	0.029	0.743	0.461	Non Signifikan
Peran Pemerintah (X9)	0.166	2.477	0.016	Signifikan

t tabel = $t_{(58,5\%)}$ = 2,002

a. Pengaruh jumlah produksi (X2) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.162 dan nilai signifikansi sebesar 0.035 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2.162>2,002) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0.035<2.162), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa jumlah produksi (X2) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pemilik lahan, atau dengan kata lain jumlah produksi jagung mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik

lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Semakin banyak jumlah produksi jagung yang dihasilkan setiap kali masa panen maka akan mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik lahan jagung secara positif.

b. Pengaruh permintaan tenaga kerja (X4) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 0.115 dan nilai signifikansi sebesar 0.909 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (0.115<2,002) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.909>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja (X4) tidak berpengaruh secara nyata pada pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Pemenuhan tenaga kerja yang diperlukan selama proses penanaman hingga panen jagung tidak hanya dalam segi jumlah tenaga kerja. Namun, keterampilan dan kemampuan tenaga kerja dalam proses penanam jagung juga hal penting, dengan kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang memadai makan jumlah produksi akan lebih maksimal.

c. Pengaruh luas lahan jagung (X5) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 4.998 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (4.998>2,002) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.000<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa luas lahan (X5) berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan, dengan kata lain besarnya luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi peningkatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Luas lahan potensial di Kecamatan Bongomeme mendukung adanya pengembangan budidaya jagung secara lebih luas, semakin luas lahan yang dimanfaatkan untuk menanam jagung maka semakin meningkat jumlah produksi sehingga mempengaruhi peningkatan pemilik lahan jagung.

d. Pengaruh harga jual jagung (X6) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 5.475 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (5.475>2,002) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0.000<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa harga jual bahan baku (X6) berpengaruh secara nyata pada pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan

Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Semakin tinggi harga jual jagung dipasaran maka pendapatan pemilik lahan jagung akan semakin meningkat karena didukung dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh.

e. Pengaruh jarak ke pasar (X7) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 1.439 dan nilai signifikansi sebesar 0.156 arena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1.439<2,002) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0.156>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa jarak ke pasar (X7) tidak berpengaruh secara nyata pada pendapatan, dengan kata lain besarnya jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan pemasaran akan mempengaruhi peningkatan setiap pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Jika dilihat prasarana jalan untuk angkutan komoditi dan sentra-sentra produksi di Kecamatan Bongomeme beberapa dalam keadaan yang cukup baik sehingga jarak antara lahan produksi dan pasar dapat meminimalkan waktu yang diperlukan dalam proses pemasaran jagung.

f. Pengaruh ongkos angkut (X8) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 0.743 dan nilai signifikansi sebesar 0.461 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (0.743<2,002) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.461>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa ongkos angkut (X8) tidak berpengaruh secara nyata pada pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%. Jika dilihat prasarana jalan untuk angkutan komoditi di Kecamatan Bongomeme beberapa dalam keadaan baik serta sarana angkutan yang memadai sehingga jarak antara lahan produksi dan sarana angkut yang digunakan ikut mempengaruhi ongkos angkut yang dikeluarkan dalam proses pemasaran jagung.

g. Pengaruh peran pemerintah (X9) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.477 dan nilai signifikansi sebesar 0,016 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2.477>2,002) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0,016<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa peran pemerintah (X9) berpengaruh secara nyata pada pendapatan, dengan kata lain aktifnya peran pemerintah dalam membantu kegiatan pertanian khususnya jagung akan mempengaruhi

peningkatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme pada taraf signifikansi 5%.

C. Persamaan Regresi Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal Murni)

Persamaan regresi pada Kecamatan Bongomeme yang dapat disimpulan dari output pada tabel *coefficients* dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4. 26 Hasil Output *Coeeficient* Kecamatan Bongomeme

Variabel bebas	Koefisien
Konstanta	0.087
Jumlah Produksi (X2)	0.165
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	-0.008
Luas Lahan Jagung (X5)	0.515
Harga Jual Jagung (X6)	0.278
Jarak ke Pasar (X7)	-0.072
Ongkos Angkut (X8)	0.029
Peran Pemerintah (X9)	0.166

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari nilai koefisien yang ada pada Tabel 4.26 dari masing-masing variabel dapat ditentukan persamaan regresi untuk Kecamatan Bongomeme (pendekatan ekonomi lokal murni) yaitu.

$$Y= 0.087 + 0.165 (X2) - 0.008 (X4) + 0.515 (X5) + 0.278 (X6) – 0.072 (X7) + 0.029 (X8) + 0.166 (X9)$$

a. Pengaruh Konstanta terhadap Pendapatan

Besarnya konstanta 0.087 menunjukkan dengan adanya pengaruh dari tingkat produksi (X1), jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga jual bahan baku (X6), jarak ke pasar (X7), ongkos angkut (X8), dan peran pemerintah (X9), maka besarnya pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme adalah 0.087 satuan. Sesuai dengan kebijakan RTRW Provinsi Gorontalo, pemerintah mengembangkan komoditi pertanian tanaman pangan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, secara tidak langsung pemerintah mengharapkan pendapatan masyarakat akan meningkat dengan membudidayakan komoditi pertanian uggulan provinsi yaitu jagung.

b. Pengaruh jumlah produksi (X2) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.165 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi (X2) sebesar satu satuan akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme sebesar 0.165 satuan secara signifikan. Pada eksisting di Kecamatan Bongomeme menghasilkan jumlah panen dengan jumlah besar

sehingga memberikan keuntungan besar kepada pemilik lahan jagung yang dapat memaksimalkan produksi jagung, namun kekurangan dalam proses pengembangan tanaman jagung dapat dibantu oleh pihak pemerintah dengan memberikan bantuan pertanian berupa bantuan bibit unggul ataupun dengan bantuan pupuk yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas jumlah produksi yang dihasilkan.

c. Pengaruh luas lahan jagung (X5) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.515 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan (X5) sebesar satu satuan akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme sebesar 0.515 satuan secara signifikan. Pada eksistingnya Kecamatan Bongomeme di dominasi oleh penanaman lahan pertanian kering untuk jagung sesuai dengan ketentuan peruntukan pertanian tanaman pangan, dengan penetapan ini Kecamatan Bongomeme masih memiliki lahan yang cukup luas sehingga dapat mendukung peningkatan jumlah produksi untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

d. Pengaruh harga jual jagung (X6) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.278 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan harga jual bahan baku (X6) sebesar satu satuan akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan jagungdi Kecamatan Bongomeme sebesar 0.278 satuan secara signifikan. Namun dengan kebijakan pengembangan agropolitan ini, pendapatan pemilik lahan dan petani jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme masih berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah karena nilai tukar petani yang juga masih rendah, namun harga jual jagung dalam eksistingnya stabil sehingga signifikan terhadap pendapatan pemilik lahan jagung.

e. Pengaruh peran pemerintah (X9) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.166 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap adanya peran pemerintah (X9) akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme sebesar 0.166 satuan secara signifikan. Menurut hasil survei petani jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme telah banyak dibentuk dalam kelompok-kelompok tani yang pengelolaannya di bawah pengawasan pemerintah. Pemerintah memfasilitasi kelompok tani dengan koperasi pertanian, koperasi pertanian

membantu para petani jagung yang temasuk dalam modal yang dibutuhkan petani.

4.2.2 Regresi Linier Berganda Kecamatan Paguyaman (Pendekatan Kemitraan)

Regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel bebas yaitu tingkat produksi, jumlah produksi, penyerapan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, luas lahan, harga jual bahan baku, harga jual inovasi produk, jarak, ongkos angkut, peran pemerintah, kemitraan dan variabel terikat yaitu pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman serta mengetahui besar pengaruhnya. Selain itu regresi dapat pula digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat berdasarkan model yang sudah terbentuk. Sebelum memasukkan hasil survey dalam alat analisis yaitu SPSS, data disajikan ke dalam bentuk interval yang dapat dilihat pada Tabel 4.27.

Tabel 4. 27 Pembagian Interval setiap Variabel Regresi Kecamatan Paguyaman (Kemitraan)

Variabel	Pembagian Interval							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Pendapatan (Y)	860.000-2.020.000	2.021.000-3.181.000	3.182.000-4.342.000	4.343.000-5.503.000	5.504.000-6.664.000	6.665.000-7.825.000	7.826.000-8.986.000	8.987.000-10.157.000
Frekuensi Produksi (X1)	0-0,1	0.11-0.21	0,22-0,32	0,33-0,43	0,44-0,54	0,55-0,65	0,67-0,77	0,87-1
Jumlah Produksi (X2)	14.500 – 31.900	32.000 – 49.400	49.500 – 66.900	67.000 – 84.400	84.500 – 101.900	102.000 – 119.400	119.500 – 136.900	137.000 – 154.400
Jumlah Tenaga Kerja (X3)	75-78	78,1-81,1	81,2-84,2	84,3-87,3	87,4-90,4	90,5-93,5	93,6-96,6	96,7-100
Permintaan Tenaga Kerja (X4)	3,0 – 3,8	3,9 – 4,7	4,8 – 5,6	5,7 – 6,5	6,6 – 7,4	7,5 – 8,3	8,4 – 9,2	9,3 - 10
Luas Lahan (X5)	0,27 – 0,47	0,57 – 0,77	0,87 – 1,07	1,17 – 1,37	1,47 – 1,67	1,77 – 1,97	2,07 – 2,27	2,37 – 2,57
Harga Jual ke Pabrik (X6)	1.100.000 – 2.250.000	2.350.000 – 3.500.000	3.600.000 – 4.750.000	4.850.000 – 6.000.000	6.100.000 - 7.250.000	7.350.000 – 8.500.000	8.600.000 – 9.750.000	9.850.000 – 10.400.000
Nilai Tambah (X7)	0 – 93.000	94.000 – 187.000	188.000 – 281.000	282.000 – 375.000	376.000 – 469.000	470.000 – 563.000	564.000 – 657.000	658.000 – 751.000
Jarak ke Pabrik (X8)	2,0 – 2,5	2,6 – 3,1	3,2 – 3,6	3,7 – 4,1	4,2 – 4,6	4,7 – 5,1	5,2 – 5,6	5,7 – 6,1
Ongkos Angkut (X9)	150.000 – 218.000	219.000 – 287.000	288.000 – 356.000	357.000 – 425.000	426.000 – 494.000	495.000 – 563.000	564.000 – 632.000	633.000 – 701.000
Peran Pemerintah (X10)	1,0 – 1,2	1,3 – 1,5	1,6 – 1,8	1,9 – 2,1	2,2 – 2,4	2,5 – 2,7	2,8 – 3,0	3,1 – 3,2
Kemitraan (X11)	1,0 – 1,1	1,2 – 1,3	1,4 – 1,5	1,6 – 1,7	1,8 -1,9	2,0 – 2,1	2,2 – 2,3	2,4 – 2,5

Sumber: Hasil Perhitungan, 2014

Dari variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan pada Tabel 4.27 sesuai dengan data survey yang telah didapatkan, peneliti memasukkan data ke dalam SPSS untuk mengetahu hasil regresi Kecamatan Paguyaman (pendekatan kemitraan). Namun, setelah dimasukkan ke dalam SPSS untuk variabel frekuensi produksi (X1) dan penyerapan tenaga kerja (X3) setiap sampel penelitian memiliki data yang sama dan konstan yaitu satu kali frekuensi produksi untuk penanaman tebu dalam satu tahun di Kecamatan Paguyaman dengan 75% tenaga kerja yang terserap menjadi petani tebu. Sehingga variabel frekuensi produksi (X1) dan penyerapan tenaga kerja (X3) yang memiliki nilai konstan secara otomatis oleh SPSS dihapus dari analisis regresi Kecamatan Paguyaman.

A. Pengujian Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah model regresi yang dihasilkan memiliki distribusi data yang normal atau tidak, model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 28 Output Kolmogrov-Smirnov Uji Normalitas

Koefisien	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0.695
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.720

Dari output Tabel 4.28 uji normalitas yang dilakukan diperoleh nilai kolmgorov-smirnov sebesar 0.695 dan asymp.sig. sebesar 0.720 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulan data model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang ada mempunyai korelasi antara variabel bebas yang ada. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai VIF dari variabel bebas model regresi Kecamatan Paguyaman dapat dilihat dari Tabel 4.29.

Tabel 4. 29 Nilai Variance Inflation Factor (VIF) Model Regresi Kecamatan Paguyaman

Variabel bebas	Nilai VIF	Kesimpulan
Jumlah Produksi (X2)	2.285<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	1.609<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Luas Lahan Tebu (X5)	3.121<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Harga Jual ke Pabrik (X6)	1.642<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Nilai Tambah (X7)	1.084<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Jarak ke Pabrik (X8)	1.124<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Ongkos Angkut (X9)	1.141<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Peran Pemerintah (X10)	2.463<10	Tidak terdapat multikolinearitas
Bentuk Kerjasama (X11)	1.128<10	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari hasil output VIF pada Tabel 4.29, dapat disimpulakan tidak ada variabel yang terdapat masalah multikolinearitas karena memiliki nilai kurang dari 10%.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedasitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pda model regresi. Uji heteroskedasitas digunakan dengan uji koefisien korelasi spearman's rho. Uji heteroskedasitas regresi Kecamatan Paguyaman dapat dilihat pada Gambar 4.23 dan Tabel 4.30.

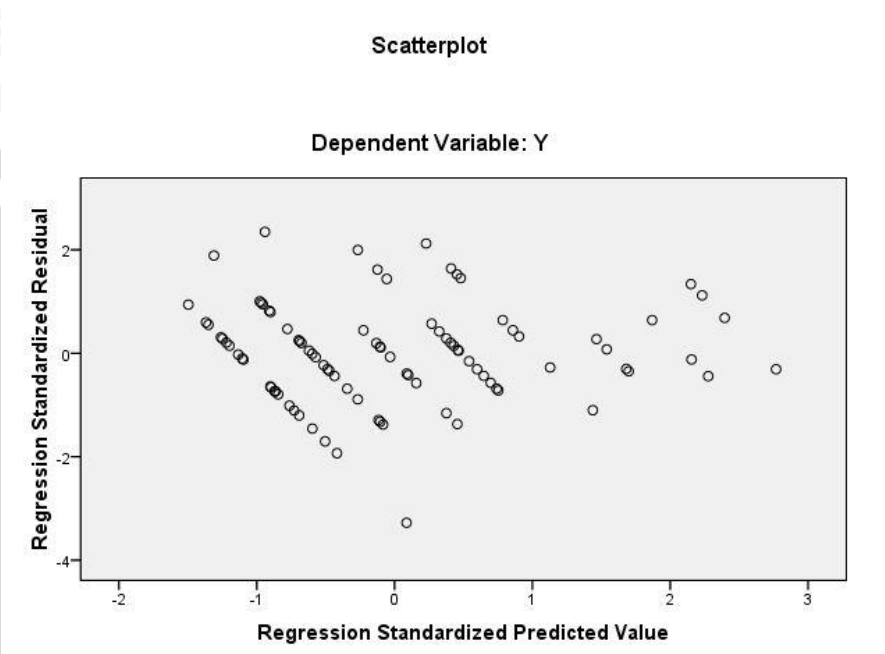

Gambar 4. 26 Uji Normalitas Scaterplot

Tabel 4. 30 Korelasi Variabel Regresi Kecamatan Paguyaman

Variabel bebas	Nilai Sig	Kesimpulan
Jumlah Produksi (X2)	0.194>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	0.637>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Luas Lahan Tebu (X5)	0.559>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Harha Jual ke Pabrik (X6)	0.181>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Nilai Tambah (X7)	0.206>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Jarak ke Pabrik (X8)	0.281>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Ongkos Angkut (X9)	0.252>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Peran Pemerintah (X10)	0.639>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas
Bentuk Kerjasama (X11)	0.746>0.05	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Dari output scatterplot pada Gambar 4.26 tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan menyebar output tersebut dapat dilihat bahwa nilai korelasi setiap variabel dalam model regresi, khusunya variabel independen dengan *unstandardized residual* pada Tabel 4.30 memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas penelitian terhadap variabel terikat pendapatan pemilik lahan, baik secara simultan maupun parsial secara simultan maupun secara parsial, serta mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

1. Uji Hipotesis Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pada uji F yaitu :

H_0 : Seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan

H_1 : Seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan

Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingan nilai F hitung dengan nilai F tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (probabilitas) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (alpha) yang ditetapkan. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0 yaitu terdapat pengaruh secara simultan dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara simultan disajikan pada Tabel 4.31.

Tabel 4. 31Output Fhitung dan Signifikansi Model Regresi Kecamatan Bongomeme Dari Tabel Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	309.583	9	34.398	71.717	.000
Residual	39.330	82	0.480		
Total	348.913	91			

a. Predictors: (Constant, X11,X5,X7,X10,X8,X4,X2,X6,X9)
b. Dependent Variable: Y

Tabel 4. 32 Hasil Uji Hipotesis Simultanpada Kecamatan Paguyaman

Variabel bebas	Variabel terikat	F hitung	Sig. F	Keterangan
Jumlah Produksi (X2) Jumlah Tenaga Kerja (X4)	Pendapatan	71.717	0,000	Signifikan

Variabel bebas	Variabel terikat	F hitung	Sig. F	Keterangan
Luas Lahan Tebu (X5) Harga Jual ke Pabrik (X6) Nilai Tambah (X7) Jarak ke Pabrik (X8) Ongkos Angkut (X9) Peran Pemerintah (X10) Bentuk Kerjasama (X11)				
R-square = 0,995 F tabel = $F_{(9,82,5\%)}$ = 1,996				

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Pada Tabel 4.32 nilai F hitung sebesar 71.717 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (71.717>1,996) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0,000<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga pabrik (X6), nilai tambah (X7), jarak ke pabrik (X8), ongkos angkut (X9), peran pemerintah (X10), dan kemitraan (X11) terhadap variabel pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman dengan tingkat batas kesalahan 5%.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai *R-Square* dapat dilihat pada Tabel 4.33.

Tabel 4. 33 Nilai R Square Model Regresi Kecamatan Bongomeme

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimatte
1	.942	0.887	0.875	0.693

Nilai koefisien determinasi (R^2) dari Tabel 4.33 adalah sebesar 0,887, maka besarnya pengaruh total variabel jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga pabrik (X6), nilai tambah (X7), jarak ke pabrik (X8), ongkos angkut (X9), peran pemerintah (X10), dan kemitraan (X11) terhadap variabel pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman adalah sebesar 0,887 atau sekitar 88,7%, dan sisanya sebesar 11,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

3. Uji Hipotesis Parsial

Uji t adalah pengujian secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari setiap variabel bebas (prediktor) terhadap variabel terikat (respon). Hipotesis pada uji t yaitu :

H_0 : Setiap variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 : Setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Ketentuan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis di atas adalah dengan membandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel, atau dapat pula dengan membandingkan nilai signifikansi (probabilitas) dengan batas tingkat kesalahan pengambilan keputusan (alpha) yang ditetapkan. Apabila nilai t hitung (absolut) lebih besar dari nilai t tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis H_0, yaitu terdapat pengaruh secara parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian secara parsial disajikan pada Tabel 4.34.

Tabel 4. 34 Hasil Uji Hipotesis Parsial pada Kecamatan Paguyaman

Variabel bebas	Koefisien	t hitung	Sig. t	Keterangan
Jumlah Produksi (X2)	0.225	2.773	0.007	Signifikan
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	-0.080	1.383	0.171	Non Signifikan
Luas Lahan Tebu (X5)	0.750	10.493	0.000	Signifikan
Harga Jual ke Pabrik (X6)	0.018	0.357	0.722	Non Signifikan
Nilai Tambah (X7)	0.074	1.840	0.069	Non Signifikan
Jarak ke Pabrik (X8)	-0.091	2.175	0.033	Signifikan
Ongkos Angkut (X9)	-0.058	2.068	0.042	Signifikan
Peran Pemerintah (X10)	0.152	2.857	0.005	Signifikan
Bentuk Kerjasama (X11)	-0.103	3.458	0.001	Signifikan

t tabel = $t_{(82,5\%)}$ = 1,989

a. Pengaruh jumlah produksi (X2) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.773 dan nilai signifikansi sebesar 0.007 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2.773>1,989) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.007<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa jumlah produksi (X2) berpengaruh secara nyata pada pendapatan, dengan kata lain besarnya jumlah produksi akan mempengaruhi peningkatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Semakin banyak tebu yang dihasilkan dalam satu kali masa panen maka semakin banyak produksi tebu yang diserap oleh pabrik gula sehingga jumlah produksi dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik tebu.

b. Pengaruh permintaan tenaga kerja (X4) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 1.383 dan nilai signifikansi sebesar 0.171 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1.383<1,989) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.171>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja (X4) tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Bagi sebagian masyarakat pembangunan pabrik memberikan dampak positif karena dapat menyerap masyarakat sebagai tenaga kerja/buruh pabrik, namun tenaga kerja yang memiliki keahlian juga diperlukan untuk menghasilkan produksi tebu secara maksimal.

c. Pengaruh luas lahan tebu (X5) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 10.493 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (10.493>1,989) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.000<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa luas lahan (X5) berpengaruh terhadap pendapatan, dengan kata lain besarnya luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Besarnya luas lahan yang ditanami tebu mempengaruhi pendapatan pemilik lahan tebu karena semakin besar luas lahan yang ditanami tebu makan semakin besar jumlah produksi tebu yang dihasilkan.

d. Pengaruh harga jual ke pabrik (X6) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 0.357 dan nilai signifikansi sebesar 0.722 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (0.357<1,989) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0.722>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa nilai tambah (X6) tidak berpengaruh secara terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Penentuan harga sepenuhnya dikendalikan oleh PT. PG Tolangohula karena pihak pabrik merasa bahan baku/tebu yang dihasilkan oleh petani Kecamatan Paguyaman hanya dapat diserap/dipasarkan kepada pabrik gula. Selain keluar kecamatan, para petani akan mengalami kerugian karena tidak menutup kemungkinan harga jualnya akan lebih rendah dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pihak pabrik itu sendiri.

e. Pengaruh nilai tambah (X7) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 1.840 dan nilai signifikansi sebesar 0.069 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (1.840<1,989) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0.069>0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa nilai tambah (X7) tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Nilai tambah didapatkan dari kegiatan diversifikasi, dengan mengolah tebu menjadi barang produksi lain yang memiliki nilai jual lebih makan petani tidak hanya tergantung pada pihak pabrik dalan memasarkan hasil produksi tebu. Namun untuk kegiatan pengolahan ini masih belum dilakukan oleh masyarakat karena kurangnya keterampilan dan kemauan untuk melakukan kegiatan pengolahan.

f. Pengaruh jarak ke pabrik (X8) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.175 dan nilai signifikansi sebesar 0.033 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2.175>1,989) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.033<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa jarak ke pabrik (X8) berpengaruh secara nyata pada pendapatan, dengan kata lain besarnya jarak yang ditempuh dalam kegiatan pemasaran akan mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Jarak yang ditempuh dalam proses pemasaran mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan oleh pemilik lahan tebu, maka kondisi jalan yang baik akan mengurangi waktu yang ditempuh.

g. Pengaruh Ongkos Angkut (X9) terhadap Pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.068 nilai signifikansi sebesar 0.042 karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2.068>1,989) atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% (0.042<0,050), maka hipotesis H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa ongkos angkut (X9) tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Ongkos angkut akan mempengaruhi pendapatan pemilik lahan, alat angkut yang digunakan akan menentukan besarnya ongkos angkut yang harus dikeluarkan pemilik lahan dalam kegiatan pemasaran.

h. Pengaruh peran pemerintah (X10) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 2.857 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2.857>1,989) atau nilai signifikansi

lebih kecil dari alpha 5% (0,005<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa peran pemerintah (X10) berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Peran pemerintah penting dalam memberikan pendampingan pada pemilik lahan dalam setiap tahap penanaman tebu sehingga pemilik lahan tebu mendapatkan kemudahan dari bantuan pemerintah.

i. Pengaruh kemitraan (X11) terhadap pendapatan

Nilai t hitung yang didapatkan sebesar 3.458 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel (3.458>1,989) atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% (0,001<0,050), maka hipotesis H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa kemitraan (X11) berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman pada taraf signifikansi 5%. Kemitraan yang terjalin antara pemilik lahan dan pihak pabrik berhubungan dengan pemasaran tebu yang dihasilkan masyarakat untuk bahan baku pembuatan gula.

C. Persamaan Regresi Kecamatan Paguyaman (Pendekatan Kemitraan)

Persamaan regresi pada Kecamatan Paguyaman yang dapat dibentuk dari output dari tabel *coefficients* dapat dilihat pada Tabel 4.35.

Tabel 4. 35 Hasil Uji Hipotesis Parsial pada Kecamatan Paguyaman

Variabel bebas	Koefisien
Konstanta	0.386
Jumlah Produksi (X2)	0.225
Jumlah Tenaga Kerja (X4)	-0.080
Luas Lahan Tebu (X5)	0.750
Harga Jual ke Pabrik (X6)	0.018
Nilai Tambah (X7)	0.074
Jarak ke Pabrik (X8)	-0.091
Ongkos Angkut (X9)	-0.058
Peran Pemerintah (X10)	0.152
Bentuk Kerjasama (X11)	-0.103

Dari Tabel 4.35 dapat dilihat koefisien dari masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan peresamaaan regresi untuk Kecamatan Paguyaman (pendekatan kemitraan) adalah.

$$Y= 0.386 + 0.225 (X2) – 0.080 (X4) + 0.750 (X5) + 0.018 (X6) + 0.074 (X7) – 0.091 (X8) + 0.058 (X9) + 0.152 (X10) – 0.103 (X11)$$

a. Pengaruh Konstanta terhadap Pendapatan

Besarnya konstanta 0.386 menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh dari jumlah produksi (X2), permintaan tenaga kerja (X4), luas lahan (X5), harga pabrik (X6), nilai tambah (X7), jarak ke pabrik (X8), ongkos angkut (X9), peran

pemerintah (X10), dan kemitraan (X11), maka besarnya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman adalah 0.386 satuan. Sesuai dengan peruntukan kawasannya Kecamatan Paguyaman termasuk dalam kawasan pembangunan industri sehingga pembangunan PT. PG Tolangohula di Kecamatan Paguyaman sudah tepat dengan rencana struktur tata ruang Provinsi Gorontalo, pembangunan PT. PG Tolangohula menjadi salah satu pembangkit ekonomi masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman.

b. Pengaruh jumlah produksi (X2) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.225 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah produksi (X2) sebesar satu satuan tentu akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman sebesar 0.225 satuan secara signifikan. Pabrik gula yang menjadi tujuan pemasaran petani tebu di Kecamatan Paguyaman merupakan pabrik gula besar yang memerlukan bahan baku dalam jumlah yang besar sehingga semakin banyak jumlah produksi tebu maka semakin banyak bahan baku yang terserap.

c. Pengaruh luas lahan tebu (X5) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.750 dan bertanda positif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan luas lahan (X5) sebesar satu satuan akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebudi Kecamatan Paguyaman sebesar 0.750 satuan secara signifikan. PT. PG Tolangohula sebagai pabrik gula besar dan satu-satunya di Provinsi Gorontalo dalam proses pembangunannya banyak mengambil lahan pertanian milik masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman karena semakin luas lahan yang menjadi lahan perkebunan tebu maka semakin besar pula bahan baku yang dapat diserap pihak pabrik.

d. Pengaruh jarak ke pasar (X8) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.091 dan bertanda negatif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan jarak ke pabrik (X8) sebesar satu satuan akan menurunkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman sebesar 0.091 satuan secara signifikan. secara signifikan. Selama ini, pabrik gula hanya memberikan kebebasan kepada petani untuk memasarkan tebu kepada pabrik gula tanpa adanya bantuan secara fisik dalam kemudahan pemasaran sehingga jarak antara lahan dengan pabrik masih mempengaruhi ongkos angkut yang dikeluarkan dalam proses pemasaran, kerusakan infrastruktur jalan yang berada di beberapa titik juga mempengaruhi kelancaran pemasaran tebu.

e. Pengaruh ongkos angkut (X9) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.058 dan bertanda negatif signifikan menyatakan bahwa setiap peningkatan ongkos angkut (X9) sebesar satu satuan akan menurunkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman sebesar 0.058 satuan secara signifikan. Selama ini, pabrik gula hanya memberikan kebebasan kepada petani untuk memasarkan tebu kepada pabrik gula tanpa adanya bantuan secara fisik dalam kemudahan pemasaran sehingga pihak petani masih perlu mengeluarkan ongkos angkut dalam proses pemasaran.

f. Pengaruh peran pemerintah (X10) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.152 dan bertanda negatif signifikan menyatakan bahwa setiap adanya peran pemerintah (X10) sebesar satu satuan akan meningkatkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman sebesar 0.152 satuan secara signifikan. Ketentuan KAPET yang menjadikan Kecamatan Paguyaman menjadi salah satu kawasan potensial pengembangan ekonomi Gorontalo dengan sektor unggulan agrobisnis dan agroindustri di dalamnnya menjadi salah satu pengikat maupun aturan yang harus dilaksanakan. Ketentuan tersebut juga menjadikan peran pemerintah yang berhubungan dengan kepentingan politik sangat kuat, hal ini dilihat dari dukungan penuh dari pemerintah karena pembangunan PT. PG Tolangohula yang merupakan pabrik besar akan meningkatkan perekonomian daerah dengan adanya invenstasi berskala besar di Provinsi Gorontalo.

g. Pengaruh kemitraan (X11) terhadap pendapatan

Besarnya koefisien 0.114 dan bertanda negatif signifikan menyatakan bahwa setiap adanya kemitraan (X11) akan menurunkan besarmya pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman sebesar 0.114 satuan secara signifikan. Dengan berdirinya PT. PG. Tolangohula sebagai pabrik gula dengan skala besar maka potensi lahan pertanian yang ada di Kecamatan Paguyaman dialihakan menjadi lahan tebu, namun disertai dengan kesepakatan yang harus dipenuhi pihak pabrik dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat. Kesepakatan yang terjalin antara pemilik lahan dan pihak pabrik gula masih dipengarui oleh besarnya interpensi pihak pabrik sehingga cenderung memberikan keuntungan lebih besar bagi pihak pabrik daripada pemilik lahan tebu. Dengan bantuan yang diberikan oleh pihak pabrik makan pemilik lahan tidak dapat menanam komoditi selain tebu.

4.2.3 Perbandingan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal) dan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Paguyaman (Kemitraan)

Pendapatan masyarakat yaitu pemilik lahan dan non pemilik lahan jagung yang ada di Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal) serta pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman (Kemitraan) dapat dilihat pada Tabel 4.36.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4. 36 Perbandingan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bongomeme serta Kecamatan Paguyaman

Keterangan			Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal)	Kecamatan Paguyaman (Kemitraan)
Pendapatan pemilik lahan (Brutto)		1xmasa panen	$\frac{\sum Pendapatan\ (Rp)}{\sum Luas\ Lahan\ (Ha)} = \frac{Rp.860.690.000}{83,48\ Ha}$=Rp.10.310.000/Ha/panen	$\frac{\sum Pendapatan\ (Rp)}{\sum Luas\ Lahan\ (Ha)} = \frac{Rp.331.555.000}{88,57Ha}$=Rp.3.743.000/Ha/panen
		Pertahun	Rp.10.310.000/Ha/panen x 3Xpanen/tahun = Rp.30.930.000/Ha/tahun*	Rp.3.743.000/Ha/panen x 1Xpanen/tahun = Rp.3.743.000/Ha/tahun**
		Rasio	8	1
Non pemilik lahan	Ongkos angkut (X8)	Masyarakat	∑ Ongkos angkut = Rp.6.380.000	∑ Ongkos angkut = Rp.22.965.000
			Rp.6.380.000 x 3Xpanen = Rp.19.140.000/tahun	Rp.22.965.000 x 1Xpanen = Rp.22.965.000
			1	1.2
		1Xpanen	$\frac{\sum Ongkos\ Angkut\ (Rp)}{\sum Luas\ lahan\ (Ha)} = \frac{Rp.6.380.000}{83,48Ha}$=Rp.76.425/Ha	$\frac{\sum Ongkos\ Angkut\ (Rp)}{\sum Luas\ lahan\ (Ha)} = \frac{Rp.22.965.000}{88,57Ha}$=Rp.259.286/Ha
		Pertahun	Rp.76.425/Ha x 3Xpanen/tahun = Rp.229.275/Ha/tahun*	Rp.259.286/Ha x 1Xpanen/tahun = Rp.259.286/Ha/tahun**
		Rasio	1	1,1
	Biaya tenaga kerja (X4)	Masyarakat	323orang x Rp.500.000 = Rp.161.500.000	365orang x Rp.650.000 = Rp.239.850.000
			Rp.161.500.000 x 3Xpanen/tahun = Rp.484.500.000/tahun	Rp.239.850.000 x 1Xpanen/tahun = Rp.239.850.000/tahun
			2	1
		1xpanen	$\frac{\sum Tenaga\ Kerja}{\sum Lahan\ (Ha)} = \frac{323}{83,48\ Ha}$=4 orang/Ha/panen	$\frac{\sum Tenaga\ Kerja}{\sum Lahan\ (Ha)} = \frac{369}{88,57\ Ha}$=4 orang/Ha/panen
			Jumlah tenaga kerja x biaya tenaga kerja = 4 x Rp.500.000 = Rp.2.000.000/Ha	Jumlah tenaga kerja x biaya tenaga kerja = 4 x Rp.650.000 = Rp.2.600.000
		Pertahun	Rp.2.000.000/Ha x 3Xpanen/tahun = Rp.6.000.000/Ha/tahun*	Rp.2.6000.000 x 1Xpanen/tahun = Rp.2.600.000/Ha/tahun**
		Rasio	1	2,3
	Total dana yang terserap non pemilik lahan		Ongkos angkut (X8) + Biaya tenaga kerja (X4) = Rp.19.140.000 + Rp.484.500.000 = Rp.503.640.000/tahun	Ongkos angkut (X8) + Biaya tenaga kerja (X4) = Rp.22.965.000 + Rp.239.850.000 = Rp.262.815.000/tahun
	Rasio		1.9	1
Netto pemilik lahan			Pendapatan – (Ongkos angkut) – (Biaya tenaga kerja) = Rp.30.930.000/Ha/tahun – (Rp.229.275/Ha/tahun) – (Rp.6.000.000/Ha/tahun) = Rp.24.700.725/Ha/tahun	Pendapatan – (Ongkos angkut) – (Biaya tenaga kerja) = Rp.3.743.000/Ha/tahun – (Rp.259.286/Ha) – (Rp.2.600.000/Ha/tahun) = Rp.883.714/Ha/tahun
Rasio			27	1

*Usia panen jagung 86-96 hari sehingga dapat tiga kali masa panen dalam satu tahun (http://epetani.deptan.go.id/)

**Usia panen tebu ±12 bulan sehingga hanya satu kali panen dalam satu tahun (http://epetani.deptan.go.id/)

Tabel 4. 37 Perbandingan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bongomeme dan Kecamatan Paguyaman sesuai dengan Persamaan Regresi

Kecamatan Bongomeme (Jagung)	Kecamatan Paguyaman (Tebu)
Y= 0.087 + 0.165 (X2) - 0.008 (X4) + 0.515 (X5) + 0.278 (X6) – 0.072 (X7) + 0.029 (X8) + 0.166 (X9)	Y= 0.386 + 0.225 (X2) – 0.080 (X4) + 0.750 (X5) + 0.018 (X6) + 0.074 (X7) – 0.091 (X8) + 0.058 (X9) + 0.152 (X10) – 0.103 (X11)
Y= 0.087 + 0.165 (41.707) - 0.008 (12,2) + 0.515 (9,52) + 0.278 (4.763) – 0.072 (15,67) + 0.029 (23.678.900) + 0.166 (9,597) Y = Rp.686.694 Y = Rp.686.694 x 3 kali panen = Rp.2.060.084/tahun	Y= 0.386 + 0.225 (627.568) – 0.080 (44) + 0.750 (10,859) + 0.018 (47.330.789) + 0.074 (2.659.000) – 0.091 (33,93) + 0.058 (3.419.373) + 0.152 (6,305) – 0.103 (3.615) Y = Rp.1.388.254/tahun
1.5	1

Dari perhitungan yang telah dilakukan baik dalam hal pendapatan pemilik lahan dan dana yang terserap oleh masyarakat yang dilihat dari ongkos angkut dan biaya tenaga kerja, dapat dilihat dari rasio yang didapatkan bahwa pendapatan pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme sebesar Rp.30.930.000/Ha/Tahun dan pendapatan pemilik lahan tebu Rp.3.743.000/Ha/Tahun sehingga pemilik lahan jagung memiliki rasio pendapatan yang lebih besar yaitu 8 dibandingkan dengan pendapatan pemilik lahan tebu di Kecamatan Paguyaman setiap tahunnya. Sedangkan untuk dana yang terserap oleh non pemilik lahan jika dilihat dari ongkos angkut, dana yang terserap di Kecamatan Bongomeme sebesar Rp.229.275/Ha/Tahun dan untuk Keacatan Paguyaman sebesar Rp.259.286/Ha/Tahun. Jika dilihat dari biaya tenaga kerja, dana yang terserap non pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme yaitu Rp.484.500.000/tahun dan Kecamatan Paguyaman sebesar Rp. 239.850.000/tahun. Dengan rasio perbandingan antara Kecamatan Bongomeme dan Kecamatan Paguyaman yaitu 2:1 sehingga dapat disimpulkan juga dana yang terserap kepada masyarakat non pemilik lahan juga lebih besar Kecamatan Bongomeme setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rasio pendapatan pemilik lahan jagung maupun pemilik lahan tebu dan dana yang terserap non pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme dan Kecamatan Paguyaman, dapat disimpulkan bahwa pengembangan komoditi jagung memberikan keuntungan yang lebih besar daripada pengembangan komoditi tebu di Provinsi Gorontalo.

4.2.4 Implikasi atas Model Pendekatan Ekonomi Lokal (Kecamatan Bongomeme) dan Kemitraan (Kecamatan Paguyaman) terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

A. Pengembangan Ekonomi Lokal

Rekomendasi pengembangan ekonomi lokal dalam penelitian ini dilihat dari variabel-variabel signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Dari hasil regresi yang telah dilakukan sebelumnya rekomendasi pengembangan ekonomi lokal berdasarkan variabel-variabel berikut:

1. Jumlah Produksi

Jumlah produksi tebu yang dihasilkan oleh pemilik lahan dalam setiap masa panen mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan produksi jagung dapat didukung oleh bibit dan pupuk yang digunakan, teknik penanaman yang diterapkan, serta alat dan mesin pertanian yang lebih baik. Pengembangan jagung unggul yang yang lebih tahan terhadap serangan hama dan serangga dapat memperkecil kemungkinan gagal panen dalam jumlah yang besar serta memberikan hasil panen jagung yang berkualitas. Petani harus lebih selektif dalam memilih bibit unggul, tidak hanya unggul, namun harus disesuaikan dengan kemampuan petani agar modal yang dikeluarkan dalam pengadaan bibit juga tidak terlalu besar agar dapat meningkatkan pendapatan, hal ini dapat diperoleh dari kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Dengan mengintegrasikan proses dan faktor pendukung tersebut dengan tepat maka dapat meningkatkan jumlah produksi jagung, pendapatan pemilik lahan jagung sesuai dengan perhitungan yang dilakukan yaitu Rp.30.930.000/Ha/Tahun.

2. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki signifikan dalam mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat, Provinsi Gorontalo masih memiliki potensi lahan pertanian yang dapat digunakan untuk pengembangan pertanaman jagung, terutama Kabupaten Gorontalo yang memiliki luas areal pertanian terbesar yaitu 184.667,85 Ha. Kecamatan Bongomeme adalah kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo sehingga Kecamatan Bongomeme juga masih memiliki lahan potensial yang cukup untuk penanaman jagung. Potensi lahan produktif dapat mendukung perluasan area produksi dan panen jagung, dengan perluasan areal tanam dapat meningkatkan jumlah produksi yang saling berketerkaitan dengan luas area yang dikembangkan. Semakin luasnya lahan jagung

yang dimiliki atau ditanami jagung maka semakin besar pula peluang dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka untuk petani yang memiliki luas lahan yang cukup besar, dengan mempertahankan penanaman jagung sebagai kegiatan utama pertanian berpotensi besar dalam peningkatan pendapatnnya karena semakin besar luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pendapatan.

3. Harga Jual

Harga jual menjadi salah satu variabel yang signifikan dalam mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat, semakin tinggi kebutuhan jagung yang ada di Provinsi Gorontalo akan mempengaruhi harga jual dipasaran. Harga jual yang ada berbanding lurus dengan tingkat pendapatan masyarakat. Namun, peningkatan pendapatan dapat dimaksimalkan lagi dengan pengolahan dan pemasaran jagung yang diarahkan kepada tumbuhnya usaha kecil dalam menciptakan nilai tambah dan daya saing produk. Nilai tambah jagung diwujudkan dengan meningkatkan mutu produk dengan mengolah jagung, sebagian besar fungsi utama jagung dikenal sebagai bahan pangan dan pakan, selain itu jagung juga berpotensi digunakan untuk industri makanan, minuman, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisinya, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Di Provinsi Gorontalo sendiri jagung telah diolah menjadi barang yang memiliki nilai tambah yaitu sebagai produk makanan dan kerajinan, namun pemusatan kegiatan pengolahan jagung terdapat di Kecamatan Limboto. Kegiatan diversifikasi sudah seharusnya dikembangkan juga di Kecamatan Bongomeme karena dengan menjual produk yang memiliki nilai tambah masyarakat yang ada di Kecamatan Limboto memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada sekedar menjual jagung tanpa proses pengolahan yang baik, sehingga dengan menerapkan pengolahan yang sama maka diharapkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Bongomeme juga meningkat.

4. Peran Pemerintah

Kerjasama yang terjalin antara petani dan pemerintah perlu terus dikembangkan karena pemerintah merupakan salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam penyediaan sarana produksi, bibit unggul dengan harga murah, serta dalam kegiatan penyediaan lahan, penanam, dan pascapanen. Peran pemerintah berkaitan pula dengan peningkatan permodalan untuk mengatasi keterbatasan modal dan lemahnya kelembagaan petani, hal ini telah didukung oleh dukungan Kementerian Pertanian dalam mengembangkan fasilitas pembiayaan. Peran pemerintah tidak

hanya dibutuhkan dalam kegiatan produksi, namun peranan pemerintah juga dibutuhkan dalam penerapan manajemen mutu produk sesuai dengan mutu yang diharapkan oleh mutu pasar, petani memerlukan pengetahuan yang lebih dalam kegiatan pascapanen agar nilai jual juga dapat ditingkatkan, hal ini dapat didukung dengan kegiatan penyuluhan yang intensif tentang manajemen mutu tersebut. Selain itu pemerintah kecamatan dapat mendukung para petani dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah provinsi dalam hal ekspor jagung ke luar daerah maupun luar negeri sebagai salah satu program pengembangan agropolitan provinsi, jagung Gorontalo yang diekspor ke Korea Selatan bukan untuk bahan baku pakan ternak, melainkan akan diolah menjadi bahan pangan manusia. Target ekspor Provinsi Gorontalo dapat menjadi bangsa pasar baru bagi pemilik lahan jagung di Kecamatan Bongomeme dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, dari sekian banyak peran pemerintah dalam mendukung usaha tani harus seimbang dengan kesadaran petani tersebut bahwa menjalin kerjasama dengan pemerintah akan memberikan kemudahan dan dampak positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

B. Kemitraan

1. Jumlah Produksi

Jumlah produksi atau dengan kata lain produktivitas tanaman tebu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa faktor yaitu alat sarana produksi serta teknik budidaya harus diperhatikan oleh pemilik lahan dalam menanam tebu karena jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Jumlah produksi tebu dapat ditingkatkan dengan memperhatikan sarana produksi dan teknik budidaya, sarana produksi berkaitan dengan alat yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi efisiensi waktu yang diperlukan dalam proses penanaman tebu sampai tahap panen, sedangkan teknik budidaya mempengaruhi tingkat keberhasilan panen itu sendiri. Selain itu, petani dapat meningkatkan jumlah produksi dengan pemupukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan pengunaan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan kualitas dan kuantitas tebu yang dihasilkan karena tebu yang dihasilkan akan menjadi bahan baku untuk industri gula yang tentunya membutuhkan tebu dengan kualitas yang baik untuk menghasilkan gula dengan kualitas tinggi. Sebagian masyarakat yang masih memiiki keraguan untuk menananam tebu dalam jumlah yang banyak, tidak perlu khawatir produksi tebunya membusuk dan tidak ditampung oleh pihak pabrik

karena PG. Tolangohula yang ada di Kecamatan Paguyaman merupakan pabrik gula yang besar dan efisien dibanding pabrik-pabrik gula lainnya, pabrik gulai ini memiliki kapasitas produksi 8.000/hari sehingga permintaan pabrik akan bahan baku cukup besar maka produksi tebu yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan pabrik gula.

2. Luas Lahan

Luas lahan dalam penelitian ini menjadi salah satu variabel yang signifikan dalam mempengaruhi pendapatan masyarakat, tentunya semakin besar lahan yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan. Hal ini juga didukung dengan kebijakan pabrik gula yang cenderung membeli hasil produksi tebu sesuai dengan luas lahan yang dimiliki dengan asumsi bahwa jumlah produksi tebu berbanding lurus dengan luas lahan yang dimiliki. Selain luasan lahan yang mendasar dalam mempengaruhi pendapatan, tentunya faktor kesuburan lahan juga tidak luput dari hal yang harus diperhatikan karena berkaitan langsung dengan produktivitas tebu tersebut. Perbedaan yang mendasar yaitu areal lahan kering dan lahan sawah, jika tebu ditanam di lahan sawah maka produktivitasnya semakin tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan juga semakin rendah, agar penurunan produktivitas tidak terjadi makan hal yang perlu diperhatikan jika menanami tebu di lahan kering yang memiliki luas lahan besar yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas penanaman serta meningkatkan kontrol selama proses penanaman tebu sampai masa panen.

3. Jarak ke Pabrik

Jarak ke pabrik merupakan variabel signifikan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat, dengan jarak yang semakin jauh dari pabrik maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar sehingga pendapatan lebih rendah. Jika mempertimbangkan variabel jarak terhadap masyarakat yang memiliki lahan dengan jarak yang jauh dari pabrik maka perlu mempertimbangkan perlu atau tidaknya menjalin kemitraan dengan pihak pabrik gula, melihat peran industri gula yang dapat membantu pemilik lahan tebu berupa kemudahan pemasaran produksi tebu ke pabrik dengan bantuan alat transportasi pengangkutan yang secara langsung dapat memberi keuntungan bagi pemilik lahan tebu terkait pengurangan biaya yang akan dikeluarkan untuk pemasaran tebu walaupun dengan jarak lahan yang cukup jauh dari pabrik gula.

4. Ongkos Angkut

Ongkos angkut berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan hasil panen ke target pasar, hal ini dapat dipengaruhi oleh jenis alat angkut atau jenis transportasi yang dipilih dalam proses pemasaran. Sehingga untuk memaksimalkan pendapatan, alat transportasi dalam pemasaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan efisiensi dan keefektifannya. Masyarakat yang ingin menanam tebu sebagai tanaman utama dalam lahan yang dikelola harus memilih alat angkut atau alat transportasi dengan kapasitas angkut yang besar dengan waktu yang efisien sehingga secara langsung biaya angkut yang dikeluarkan akan lebih kecil daripada memilih jenis transportasi dengan kapasitas kecil dengan waktu yang cukup lama dalam mencapai target pasar. Biaya yang terserap kepada masyarakat non pemilik lahan terserap dana sebesar 259.286/Ha/Tahun.

Permintaan industri dalam hal ini pabrik gula terhadap tebu sebagai bahan baku sangat besar sehingga menuntut petani memasarkan hasil produksi tebu dalam jumlah yang besar, alat angkut yang tepat dalam memasarkan tebu dinilai dari kecepatan waktu pemasaran serta kapasitas operasinya dengan menggunakan truk. Truk sebagai alat transportasi yang digunakan ada dua jenis yaitu truk terbu dan truk tertutup, dari kedua jenis truk yang digunakan terdapat kekurangannya masing-masing, untuk truk dengan bak terbuka dapat menghasilkan sampah dari beberapa hasil tebu yang berjatuhan pada saat proses pemasaran ke pabrik sedangkan untuk jenis truk terbuka memiliki kapasitas angkut lebih sedikit daripada truk dengan bak tertutup. Sehingga untuk mencapai penghasilan yang lebih tinggi jika dinilai dari ogkos angkut yang dikeluarkan, maka lebih baik masyaraka memilih truk dengan jenis bak terbuka karena memiliki kapasitas angkut yang lebih besar, untuk resiko tebu yang menjadi sampah selama proses pengangkutan dapat diminimalisir dengan mengikat tebu dengan tali bambu sebelum di angkut ke pabrik.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengembangan usaha tani khususnya tanaman tebu juga signifikan dalam membantu masyarakat dalam meningkakan pendapatannya. Peran pemerintah dalam hal ini berhubugan dengan bantuan dalam hal meningkatkan produktivitas tebu yang disebabkan oleh rendahnya mutu bibit, teknik budidaya, serta keterbatasan modal masyarakat sehingga menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam perbaikan budidaya dan perluasan areal. Pemerintah dapat membantu masyarakat dengan kebijakan dalam bantuan modal kerja serta

pendampingan dalam memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat mengenai teknik budidaya yang baik agar dapat menghasilkan produksi tebu secara maksimal. Namun kelemahan dari kerjasama yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat masih dengan prosedur yang dirasakan sulit oleh masyarakat sehingga kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan secara baik, hal ini harus mendapat perhatian dari pihak pemerintah agar dapat melaksanakan kegiatan dengan prosedur yang lebih sederhana, dimengerti sera dapat dilaksanakan oleh masyarakat utuk mencapai hasil yang maksimal dari kegiatan yang dicanangkan. Tidak hanya membantu dalam hal modal dan teknis pengembangan tebu saja, namun peran pemerintah juga diperlukan dalam membentuk kemandirian masyarakat dalam melakukan diversifikasi produk agar mencapai nilai tambah yang signifikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Kemandirian masyarakat dibentuk dengan membentuk industri rumahan yang dapat diusahakan secara baik oleh masyarakat, salah satu yang dapat menambah nilai penjualan tebu yaitu dengan membuat produk instan yang diminati masyarakat saat ini yaitu minuman ringan dalam kemasan. Saat ini volume produksi minuman ringan secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan, menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk-produk minuman ringan cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ini bisa menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengolah tebu menjadi produk dengan varian dan kemasan yang menarik, selama ini petani hanya terpaku pada pengetahuan bahwa tebu adalah bahan baku pembuatan gula sehingga masyarakat tidak mempunyai pilihan untuk menjual hail tebu kepada industri gula. Pengembangan usaha ini juga memerlukan peran besar dari pemerintah berupa modal, alat, serta pengetahuan keterampilan untuk mengolah tebu menjadi minuman sari tebu, dengan adanya pengolahan menjadi minuman kemasan masyarakat dapat menjual langsung dengan kisaran harga antara Rp 5.000 – Rp 6.000 sehingga secara langsung jika terdapat pengolahan sebelum dijual maka memberikan nilai tambah produk dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

6. Kemitraan

Kemitraan berhubungan dengan kerjasama dan kesepakatan yang terjalin antara pihak pabrik gula dan masyarakat. Kemitraan yang terjain antara kedua pihak seharusnya dibentuk dengan pertimbangan yang matang agar memberikan keuntungan untuk kedua belah pihak dan tidak ada yang mengalami kerugian dari kemitraan tersebut. Kemitraan yang dibentuk berhubungan dengan kepastian

pemasaran hasil produksi tebu yang dipasarkan dan di tampung oleh pihak pabrik yang merupakan bahan baku utama dari pabrik gula tersebut, serta adanya kerja sama dalam pengolahan lahan. Hal ini bisa dibentuk karena pihak pabrik yang memiliki pengetahuan serta alat/ teknologi pengolahan yang lebih maju dari masyarakat dapat memberikan dampak positif sehingga kegagalan panen dari faktor geografi dapat diminimalisir. Dengan kemitraan yang dijalin dengan pihak pabrik dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan dalam mengolah lahan sehingga signifikan dalam meningkatkan pendapatan bersih masyarakat.

4.2.4 Matriks Perbandingan Model Pendekatan Ekonomi Lokal (Kecamatan Bongomeme) dan Kemitraan (Kecamatan Paguyaman)

Tabel 4. 38 Matriks Implikasi Kecamatan Bongomeme (Model Pendekatan Ekonomi Lokal)

Variabel	Masalah	Implikasi
• Jumlah Produksi	• Sebagian besar pemilik lahan di Kecamatan Bongomeme memulai penanaman jagung di bulan Oktober sehingga persediaan air lebih sedikit. Jika penanaman dilakukan pada bulan November dimana persediaan air lebih maka akan memberikan kesempatan bagi petani menghasilkan produksi jagung dengan jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang baik.	• Peningkatan produksi jagung dengan efisiensi penggunaan pupuk karena keberhasilan peningkatan produktivitas jagung adalah pengaplikasian pupuk berimbang ke dalam tanah yaitu pupuk organic dan solbi agro dengan memperhatikan kadar unsur hara tanah, teknik penanaman, serta alat pertanian. • Pengembangan jagung unggul dengan cara selektif dalam memilih bibit unggul.
• Luas Lahan Jagung	• Dari total lahan yang potensial, baru 73% lahan potensial yang telah dimanfaatkan untuk tanaman jagung.	• Perluasan areal tanam dapat meningkatkan jumlah produksi sebesar 27% yang belum dimanfaatkan.
• Harga Jual Jagung	• Posisi penawaran harga petani yang rendah sehingga memberikan kesempatan yang kecil bagi kenaikan pendapatan petani di Kecamatan Bongomeme, hal ini dapat dilihat tingkat jual harga jagung petani pada tahun 2008 mencapai Rp.3.000/kg (Zakaria,2011).	• Pengolahan dan jagung (diversifikasi) yang diarahkan kepada tumbuhnya usaha kecil. • Nilai tambah jagung diwujudkan dengan meningkatkan mutu produk.
• Peran Pemerintah	• Program-program	• Peran pemerintah

	peningkatan kapasitas kelembagaan petani belum dilaksanakan dengan baik sesuai dengan operasional yang telah ditentukan. • Kurangnya tenaga penyuluh pertanian yang belum mampu memfasilitasi pengembangan kapasitas kelembagaan ekonomi petani itu sendiri.	berkaitan dengan peningkatan permodalan. • Peranan pemerintah dibutuhkan dalam penerapan manajemen mutu produk. • Pemerintah kecamatan memberikan akses kerjasama dengan pemerintah provinsi. • Peningkatan kesadaran petani bahwa menjalin kerjasama.

Tabel 4. 39 Matriks Implikasi Kecamatan Paguyaman (Model Pendekatan Kemitraan)

Variabel	Masalah	Implikasi
• Jumlah Produksi	• Sebagian masyarakat yang masih tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara memaksimalkan hasil produksi dengan teknik yang baik, 58% pemilik lahan dibantu oleh pihak pabrik dalam kegiatan pengolahan lahan.	• Memperhatikan sarana produksi berkaitan dengan alat yang digunakan. • Memperbaiki teknik budidaya mempengaruhi tingkat keberhasilan panen. • Pemupukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan pengunaan yang tepat, pemupukan dilakukan (2–3) kali/periode panen, dengan komposisi sebanyak 50 kg/ha.
• Luas Lahan Tebu	• Masyarakat lebih banyak menanam tebu dilahan kering yang memiliki tingkat produktivitas lebih rendah daripada lahan sawah.	• Meningkatkan kualitas dan kuantitas penanaman serta meningkatkan kontrol untuk lahan kering.
• Jarak Ke Pabrik	• Jarak yang semakin jauh dari pabrik maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar sehingga pendapatan lebih rendah	• Mempertimbangkan perlu atau tidaknya menjalin kemitraan dengan pihak pabrik gula dalam kegiatan pemasaran.
• Ongkos Angkut	• Kurangnya perhatian lebih dalam hal memilih alat angkut terkait waktu yang diperlukan dan kuantitas tebu yang dipasarkan. Biaya yang harus dikeluarkan yaitu Rp. 259.286 /Ha/Tahun.	• Memilih alat angkut atau alat transportasi dengan kapasitas angkut yang besar dengan waktu yang efisien.
• Peran Pemerintah	• Kekuatan kelembagaan	• Kebijakan dalam bantuan

Variabel	Masalah	Implikasi
	tersebut belum cukup besar dalam mengatur kestabilan harga jual hasil tebu karena penentuan harga terbesar dari pihak pabrik gula itu sendiri.	modal kerja serta pendampingan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai teknik penanaman. • Pihak pemerintah melaksanakan kegiatan dengan prosedur yang lebih sederhana. • Peran pemerintah diperlukan dalam membentuk kemandirian masyarakat dalam melakukan diversifikasi.
• Kemitraan	• Pengambilan keputusan terhadap kemitraan yang terlajin antara masyarakat dengan pihak pabrik gula cenderung didominasi oleh pihak pabrik, dengan 100% jumlah produksi dipasarkan ke pihak pabrik.	• Kemitraan yang terjalin antara kedua pihak dibentuk harus dapat memberikan keuntungan untuk kedua belah pihak. • Kemitraan yang dibentuk berhubungan dengan kepastian pemasaran hasil produksi tebu, serta adanya kerja sama dalam pengolahan lahan.

Tabel 4. 40 Perbandingan Variabel Signifikan dari Dua Model Pendekatan

Variabel Signifikan Pendekatan Ekonomi Lokal Murni (Kecamatan Bongomeme)	Variabel Signifikan Pendekatan Kemitraan (Kecamatan Paguyaman)
• Jumlah produksi • Luas lahan jagung • Harga jual • Peran pemerintah	• Jumlah produksi • Luas lahan tebu • Jarak ke pabrik • Ongkos angkut • Peran pemerintah • Kemitraan

Tabel 4. 41 Matriks Perbandingan Implikasi Model Pendekatan Ekonomi Lokal dan Model Pendekatan Kemitraan

Kecamatan Bongomeme (Ekonomi Lokal)	Kecamatan Paguyaman (Kemitraan)	Komentar
• Peningkatan produksi jagung dengan efisiensi penggunaan pupuk, teknik penanaman, serta alat pertanian. • Pengembangan jagung unggul dengan cara selektif dalam memilih bibit unggul.	• Memperhatikan sarana produksi berkaitan dengan alat yang digunakan. • Memperbaiki teknik budidaya mempengaruhi tingkat keberhasilan panen. • Pemupukan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan pengunaan yang tepat.	Salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat menurut RTRW yaitu dengan budidaya unggulan provinsi Gorontalo yaitu pengembangan komoditi pertanian tanaman pangan serta penunjang lahan pertanian berkelanjutan. Jika dilihat dari kebijakan tersebut pemerintah lebih memfokuskan pengembangan jagung sebagai salah satu program penting dalam hal meningkatkan ekonomi masyarakat serta

		peningkatan ekonomi daerah dari target ekspor yang telah ditetapkan pemerintah Provinsi Gorontalo.
• Perluasan areal tanam dapat meningkatkan jumlah produksi.	• Meningkatkan kualitas dan kuantitas penanaman serta meningkatkan kontrol untuk lahan kering.	Mengenai variabel luas lahan, dapat dilihat dari berdirinya PT. PG. Tolangohula sebagai pabrik gula dengan skala besar maka potensi lahan pertanian yang ada di Kecamatan Paguyaman dialihkan menjadi lahan tebu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pabrik karena PT. PG Tolangohula bisa memberikan peningkatan perekonomian daerah khusunya untuk masyarakat yang ada di Kecamatan Paguyaman. Namun, dilihat dari dukungan pemerintah provinsi komoditi jagung memiliki potensi lebih besar untuk dikembangkan karena lahan yang belum dikembangkan juga diarahkan untuk pertanian terutama untuk komoditi jagung.
• Pengolahan dan jagung (diversifikasi) yang diarahkan kepada tumbuhnya usaha kecil. • Nilai tambah jagung diwujudkan dengan meningkatkan mutu produk.		Jika dilihat dari kebijakan pemerintah sesuai dengan RTRW yaitu mengembangkan industri skala kecil dan menengah yang berbasis pada sumberdaya lokal dengan meningkatkan kualitas produksi, hal ini masih sulit diwujudkan karena keterampilan yang dimiliki masyarakat belum berkembang. Maka pemerintah perlu mendukung kegiatan diversifikasi jagung agar dapat memberikan nilai tambah sehingga tujuan RTRW mengembangkan sumberdaya lokal melalui industi skala kecil dapat diwujudkan.
	• Mempertimbangkan perlu atau tidaknya menjalin kemitraan dengan pihak pabrik gula. • Memilih alat angkut atau alat transportasi dengan kapasitas angkut yang besar dengan waktu yang efisien.	Jika dilihat dari keberadaan pabrik gula yang merupakan industri skala besar, kemitraan merupakan pendekatan yang dapat dijalankan antara pihak pabrik dan masyarakat. Kemitraan tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam mengembangakan produksi tebu terhadap peningkatan pendapatan.
• Peran pemerintah berkaitan	• Kebijakan dalam bantuan	Peran pemerintah yang sangat

dengan peningkatan permodalan. • Peranan pemerintah dibutuhkan dalam penerapan manajemen mutu produk. • Pemerintah kecamatan memberikan akses kerjasama dengan pemerintah provinsi. • Peningkatan kesadaran petani bahwa menjalin kerjasama.	modal kerja serta pendampingan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai teknik penanaman. • Pihak pemerintah melaksanakan kegiatan dengan prosedur yang lebih sederhana. • Peran pemerintah diperlukan dalam membentuk kemandirian masyarakat dalam melakukan diversifikasi.	besar dapat dilihat dari ketentuan yang berhubungan dengan kepentingan politik sangat kuat, hal ini dilihat dari dukungan penuh dari pemerintah karena pembangunan PT. PG Tolangohula yang merupakan pabrik besar akan meningkatkan perekonomian daerah dengan adanya invenstasi berskala besar di Provinsi Gorontalo. Tetapi tidak hanya dalam pengembangan industri skala besar, pemerintah juga harus mendukung pengembangan industry kecil baik di Kecamatan Bongomeme maupun Kecamatan Paguyaman untuk menciptakan kemandiriaan masyarakat.
	• Kemitraan yang terjalin antara kedua pihak dibentuk harus dapat memberikan keuntungan untuk kedua belah pihak. • Kemitraan yang dibentuk berhubungan dengan kepastian pemasaran hasil produksi tebu, serta adanya kerja sama dalam pengolahan lahan.	Kemitraan merupakan pendekatan yang dapat dijalankan antara pihak pabrik dan masyarakat. Kemitraanyang baik harus dijalankan dengan kesepakatan yang memberika keuntungan untuk kedua pihak, pabrik gula yang memiliki pengetahuan lebih terhadap cara budidaya tebu yang lebih modern diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam mengembangakan produksi tebu sehingga signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel Temuan Penelitian

Variabel signifikan yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pemilik lahan	Kecamatan Bongomeme : Jumlah produksi, luas lahan, harga jual, peran pemerintah. Kecamatan Paguyaman : Jumlah produksi, luas lahan, jarak ke pasar, ongkos angkut, peran pemerintah, kemitraan.
Persamaan regresi Kecamatan Bongomeme (Ekonomi lokal untuk komoditi jagung)	Y= 0.087 + 0.165 (X2) - 0.008 (X4) + 0.515 (X5) + 0.278 (X6) – 0.072 (X7) + 0.029 (X8) + 0.166 (X9)
Persamaan regresi Kecamatan Bongomeme (Kemitraan untuk komoditi tebu)	Y= 0.386 + 0.225 (X2) – 0.080 (X4) + 0.750 (X5) + 0.018 (X6) + 0.074 (X7) – 0.091 (X8) + 0.058 (X9) + 0.152 (X10) – 0.103 (X11)
Rasio perbandingan pendapatan pemilik lahan jagung lebih besar daripada pendapatan pemilik lahan tebu	Pendapatan pemilik lahan jagung : pendapatan pemilik lahan tebu 8:1
Rasio perbandingan dana yang terserap non pemilik lahan Kecamatan Bongomeme lebih besar daripada Kecamatan Paguyaman	Dana yang terserap non pemilik lahan Kecamatan Bongomeme : Dana yang terserap non pemilik lahan Kecamatan Bongomeme 2 : 1